

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONDOWOSO**

TESIS



Disusun Oleh :

MUHAMMAD NUR FADLI

NIM : 0849317037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

2019

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONDOWOSO**

TESIS



Disusun Oleh :

MUHAMMAD NUR FADLI

NIM : 0849317037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

2019

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso” yang ditulis oleh Muhammad Nur Fadli ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji.

Jember, 13 September 2019

Pembimbing I

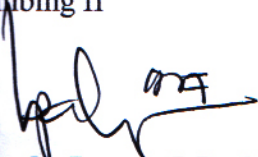


Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP. 196512011998031000

Jember, 13 September 2019

Pembimbing II



H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D.

NIP. 197001262000031000

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso” yang ditulis oleh Muhammad Nur Fadli ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada 17 Oktober 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

(.....)

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. H. Mashudi, M.Pd

(.....)

b. Penguji I : Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd

(.....)

c. Penguji II : H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D. (.....)

(.....)

Jember, 23 Oktober 2019

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember,

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Muhammad Nur Fadli. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd. Pembimbing II: H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Budaya Religius

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara peradaban telah terpengaruh oleh dampak negatif arus globalisasi dunia. Dampak yang sangat cepat dirasakan adalah perubahan *life style*, paradigma, budaya, adat bahkan norma di masyarakat serta karakter bangsa. Sehingga hal tersebut bisa menyebabkan perubahan karakter yang semakin mengarah pada dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Dengan adanya degradasi moral maka sangat perlu diberikan nilai-nilai karakter. Secara khusus di lingkungan SMAN 1 Bondowoso, juga ada pelanggaran yang terjadi setiap bulannya. Selain pihak guru berinovasi untuk meminimalkan pelanggaran dengan menanamkan dan memupuk nilai-nilai pendidikan karakter, pada sekolah ini sejak 3 tahun yang lalu telah diterapkan kurikulum 2013. Dengan adanya kurikulum baru yang digunakan, menjadikan lembaga ini lebih memprioritaskan pembentukan sikap atau karakter baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi sikap religius, jujur, disiplin, dan toleransi keberagaman. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso? (2) bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso? (3) bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso? (4) bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi keberagaman pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso? Adapun tujuan penelitian ini ialah: (1) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso, (2) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso, (3) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso, (4) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi keberagaman pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti menggunakan analisis data sebagai alat untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Penanaman nilai karakter religius melalui sholat berjamaah dan tadarus Al Quran (2) Penanaman nilai karakter disiplin melalui pemberian *reward dan punishment* (3) Penanaman nilai karakter jujur melalui penciptaan kepercayaan (4) Penanaman nilai karakter toleransi keberagaman melalui pemberian hak yang sama pada siswa (agama) minoritas.

ABSTRACT

Muhammad Nur Fadli. 2019. Embedding of Character Education Values by Religion Culture in State Senior High School of 1 Bondowoso. Islamic Education Study Program, Postgraduate Institute of Islamic Affairs, State of Jember. Advisor I: Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd. Advisor II: H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D.

Keywords: Values of Character Education, Religion Culture

Indonesia is one of the countries that civilization has been affected by the negative effects of globalization. The visible impact which is the change in life style, paradigm, culture, customs and habits that have been passed down for generations, even the norms in the community and the character of the nation have also experienced very dramatical changes. So that it can cause changes in character that increasingly leads to moral decadence and loss of creativity and productivity of the nation. With moral degradation, it is very necessary to give character values in education. Specifically in the SMAN 1 Bondowoso environment, there are also violations that occur every month. In addition to teachers innovation to minimize violations by instilling and fostering the values of character education, in this school since 3 years ago the 2013 curriculum was implemented. With the new curriculum being used, making this institution prioritize the formation of attitudes or characters both in learning and activities outside the classroom.

This study aims to describe and analyze in a manner the Values of Character Education which include religious attitudes, honesty, discipline, and tolerance of diversity. As for the focus of research in this study are: (1) how to inculcate the values of religious character education in SMAN 1 Bondowoso? (2) how to instill the values of honest character education in SMAN 1 Bondowoso? (3) how to instill the values of discipline character education in SMAN 1 Bondowoso? (4) how is the inculcation of educational values of the character of diversity tolerance in SMAN 1 Bondowoso? There are objectives of this study are: (1) describe the planting of religious character education values in SMAN 1 Bondowoso, (2) describe the planting of honest character education values in SMAN 1 Bondowoso, (3) describes the inculcation of the values of discipline character education in SMAN 1 Bondowoso, (4) describes the inculcation of the values of diversity tolerance in SMAN 1 Bondowoso.

The research employs is descriptive qualitative approach and field type research.. This study uses data collection techniques such as observation, interviews and documentation. Then data analysis used as a tool to look for the meaning of the data that has been collected.

The conclusions of this study are (1) embedding religious character values through congregational prayers and Al-Qur'an prayers (2) embedding disciplinary character values through rewarding and punishment (3) embedding honest character values through the creation of trust (4) embedding values of tolerance character diversity through granting equal rights to minority (religious) students

ملخص البحث

محمد نور فضل. ٢٠١٩. غرس قيمة تعليم الشخصية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا. الدراسة العلمية. قسم التربية الإسلامية درجة الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جيمبر. المشرف ١: الدكتور الحاج محمد هادي بورنومو الماجستير. المشرف ٢: الدكتور الحاج محمد إمام مخفوض الماجستير. الكلمات المفتاحية: قيمة تعليم الشخصية، التربية الإسلامية.

إندونيسيا هي واحدة من الدول التي تأثرت الحضارة بالآثار السلبية للعملة العالمية. التأثير الذي يتم الشعور به سريعًا هو التغيير في نمط الحياة، والنموذج، والثقافة، والعادات التي توارثتها الأجيال، وحتى تغيرت أيضا المعايير في المجتمع وشخصية الأمة جذرية. بحيث يمكن أن يسبب تغييرات في الشخصية التي تؤدي بشكل متزايد إلى الانحطاط الأخلاقي وفقدان الإبداع والإنتاجية للأمة. مع الانحطاط الأخلاقي، من الضروري إعطاء قيمة الشخصية. على وجه التحديد في بيئة المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا، هناك أيضًا انتهاكات تحدث كل شهر. بالإضافة إلى المعلمين الذين يتكرون لتقليل الانتهاكات عن طريق غرس وتعزيز قيمة تعليم الشخصية، تم تنفيذ منهج عام ٢٠١٩. في هذه المدرسة منذ ٣ سنوات. باستخدام المنهج الدراسي الجديد، مما يجعل هذه المؤسسة إعطاء الأولوية لتشكيل المواقف أو الشخصيات في التعليم و الأنشطة خارج الفصل.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل قيمة تعليم الشخصية في التربية الإسلامية التي تشمل المواقف الدينية والصدق والانضباط والتسامح مع التنوع. أما بكرة البحث في هذه الدراسة فهي: (١) كيف غرس قيمة تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٢) كيف غرس قيمة تعليم الشخصية الصادقة في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٣) كيف غرس قيمة تعليم شخصية الانضباط في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٤) كيف غرس قيمة تعليم الشخصية في التسامح والتنوع في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ وأهداف هذه الدراسة هي: (١) وصف غرس قيمة تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٢) وصف غرس قيمة تعليم الشخصية الصادقة في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٣) وصف غرس قيمة تعليم شخصية الانضباط في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟ (٤) وصف غرس قيمة تعليم الشخصية في التسامح والتنوع في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بندووصا؟.

منهج البحث المستخدم هو الكيفي الوصفي ونوعه هو الميداني. في هذه الدراسة يستخدم الباحث تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة والمقابلات الشخصية والوثائقية. ثم يستخدم تحليل البيانات كأداة للبحث عن معنى البيانات التي تم جمعها.

استنتاجات هذه الدراسة هي (١) زرع قيم الشخصية الدينية من خلال صلاة الجماعة وصلاة آل القرآن (٢) زرع قيم الشخصية التأديبية من خلال المكافأة والعقاب (٣) زرع قيم شخصية صادقة من خلال خلق الثقة (٤) زرع قيم شخصيات التسامح التنوع من خلال منح حقوق متساوية لطلاب الأقليات (الدينية).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku direktur Pascasarjana IAIN Jember
3. Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberrikan bimbingan dan pengarahan shingga penelitian ini berjalan dengan lancar samapai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.

6. Drs. Bambang Subiantoro selaku kepala sekolah SMAN 1 Bondowoso yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Bapak Ibu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso yang telah berkenan untuk membantu dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Jember, 12 September 2019

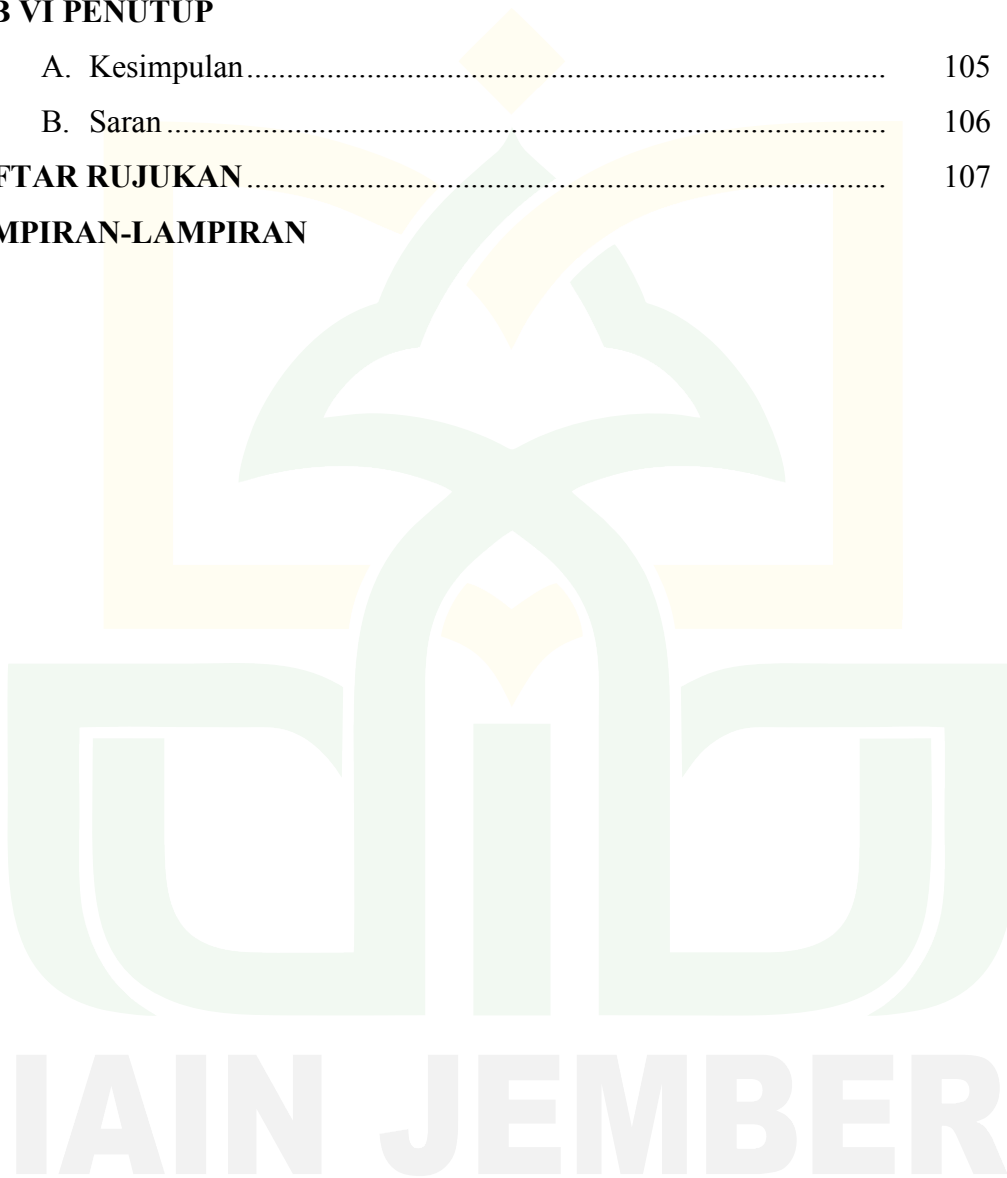
Muhammad Nur Fadli

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	ix
BAGIAN INTI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	16
C. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Jenis Penelitian	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Kehadiran Peneliti	54
E. Subyek Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Analisis Data	60
H. Keabsahan Data	62
I. Tahap-Tahapan Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	66
BAB V PEMBAHASAN	
A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di SMAN 1 Bondowoso	91

B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur di SMAN 1 Bondowoso	96
C. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Bondowoso	98
D. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi Keberagaman di SMAN 1 Bondowoso	100
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR RUJUKAN	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter	23
Tabel 4.1 Nilai Ulangan Harian PAI Kelas XII MIPA 1.....	72
Tabel 4.2 Nilai Tes Mengaji Siswa Kelas XII MIPA 1.....	83



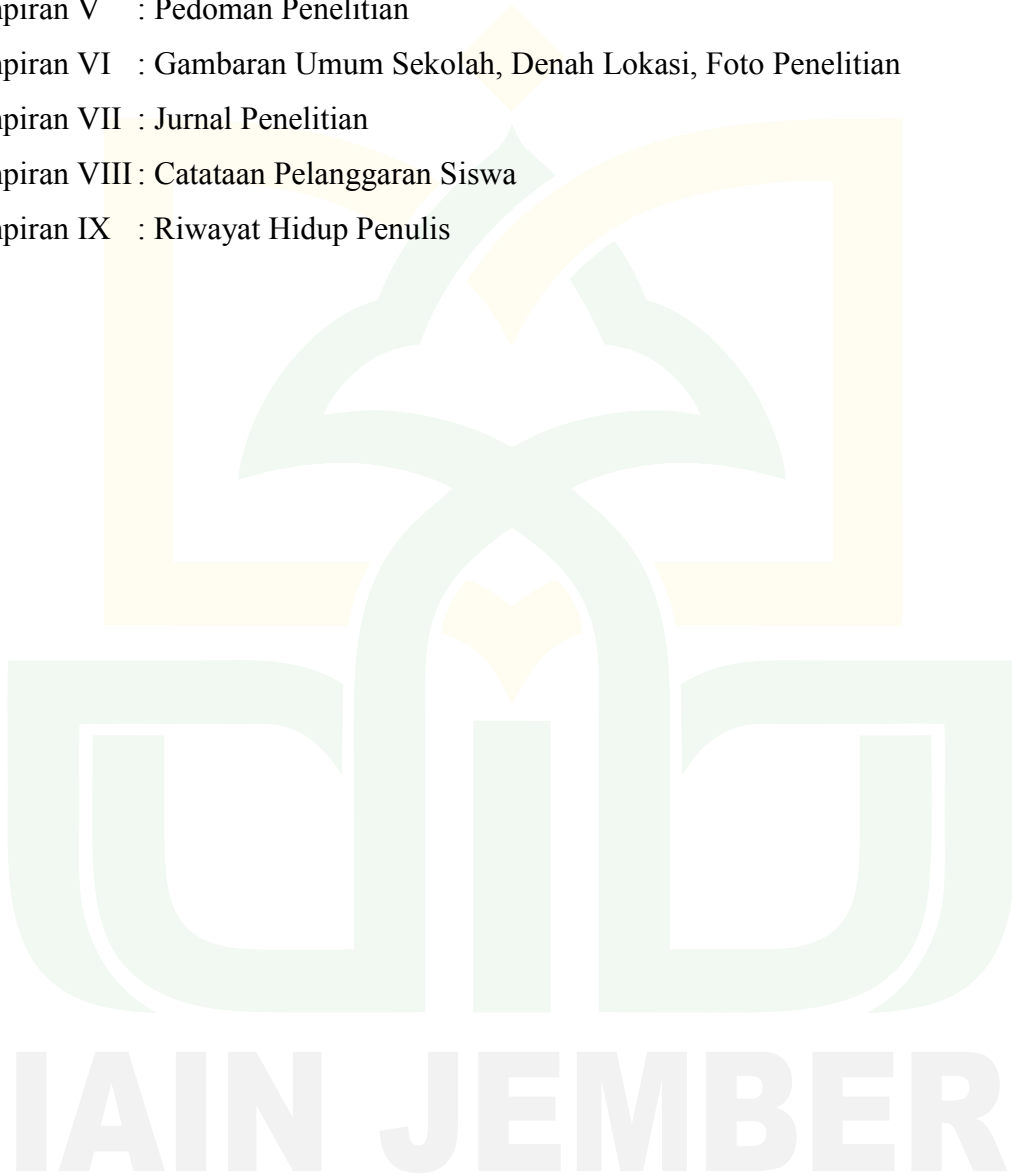
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	67
Gambar 4.2 Pelaksanaan Tadarus Pagi Hari	69
Gambar 4.3 Sholat Berjamaah.....	70
Gambar 4.4 Koperasi Kejujuran.....	75
Gambar 4.5 Catatan Siswa Terlambat	77
Gambar 4.6 Catatan Pelanggaran April.....	77
Gambar 4.7 Catatan Pelanggaran Mei.....	78
Gambar 4.8 Catatan Pelanggaran Agustus	78
Gambar 4.9 Wawancara Guru PAI	81
Gambar 4.10 Siswa Non Muslim di Perpustakaan	82



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Keaslian Tulisan
- Lampiran II : Matrik
- Lampiran III : Ijin Penelitian
- Lampiran IV : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran V : Pedoman Penelitian
- Lampiran VI : Gambaran Umum Sekolah, Denah Lokasi, Foto Penelitian
- Lampiran VII : Jurnal Penelitian
- Lampiran VIII : Catatan Pelanggaran Siswa
- Lampiran IX : Riwayat Hidup Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B b	Be
ت	Tā'	T t	Te
ث	S a'	S s\	es dengan titik atas
ج	Jim	J j	Je
ح	Hā'	Ḥḥ	ha titik dibawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D d	De
ذ	Sal	Z z\	zet titik diatas
ر	Rā'	R r	Er
ز	Zai	Z z	Zet
س	Sīn	S s	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	S{h	es titik dibawah
ض	Dād	Ḍḍ	de titik dibawah
ط	Tā'	Ṭṭ	te titik dibawah
ظ	Zā'	Ẓẓ	zet titik dibawah
ع	'ayn	'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G g	Ge
ف	Fā	F f	Ef
ق	Qāf	Q q	Qi
ك	Kāf	K k	Ka
ل	Lām	L l	El
م	Mīm	M m	Em
ن	Nūn	N n	En
و	Wau	W w	We
ه	Hā'	H h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y y	Ye

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara peradaban telah terpengaruh oleh dampak negative arus globalisasi dunia. Dampak yang sangat cepat dirasakan adalah perubahan *life style*, paradigma, budaya, adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun, bahkan norma di masyarakat serta karakter bangsa juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Sehingga hal tersebut bisa menyebabkan perubahan karakter yang semakin mengarah pada dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Salah satu contohnya, peristiwa yang terjadi di Sampang Madura Siswa aniaya gurunya setahun yang lalu hingga tewas. Selain itu, terdapat juga dua pelajar di Umbulsari Jember yang kepergok pacaran sambil minum-minuman keras (miras) oplosan bareng di belakang sekolahnya. Hal serupa juga terjadi di Jawa Timur tepatnya di Torjun Sampang Madura, diberitakan bahwa ada siswa yang menganiaya gurunya sendiri hingga meninggal dunia. Kejadian tersebut terjadi pada bulan Februari tahun 2018 ini. Dari beberapa realita tersebut membuktikan betapa menurunnya moral anak bangsa.

Hal di atas disebabkan oleh pengaruh lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi bagi kehidupan seseorang. Jika pendidikan yang tertanam baik maka seseorang tersebut akan menjadi manusia yang

sesungguhnya/ insan kamil. Sebagaimana hal tersebut telah ada dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam pendidikan terdapat tiga lingkungan yakni lingkungan keluarga, masyarakat juga sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang berlangsung bertahap dan teratur. Dipandang oleh masyarakat sebagai lingkungan yang mampu mencetak insan menjadi seseorang agar baik, berkepribadian dan berakhlak. Apalagi beberapa tahun yang lalu Indonesia menetapkan kebijakan pendidikan full day school (FDS). Lembaga sekolah yang ada di Indonesia sebagian ada yang menerapkan kebijakan full day school atau five day school. Pendidikan di sekolah yang dimulai dari pagi pukul 07.00 hingga pukul 16.00 (berlangsung selama kurang lebih 8 jam). Dengan demikian seseorang yang mengenyam pendidikan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Secara otomatis lingkungan sekolah mampu memberi pengaruh besar terhadap obyek yang ada di dalamnya yakni siswa.

Pendidikan terdapat pengajaran yang terdiri dari subyek dan obyek didalamnya yakni guru dan siswa. Pendidikan dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan output (siswa) yang "baik dan berkarakter" sesuai dengan tujuan pendidikan. Berbicara tentang karakter maka pendidikan agama, budi pekerti dan moral sangat penting dan harus ada dalam kurikulum sekolah untuk mendukung terlaksanakannya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang menempati posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan

karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).¹ Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.²

Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia lebih berakhlak, berkepribadian baik, serta mampu menjadikan manusia yang lebih terampil bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara teoritis, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³

Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Alikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), 110

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), Cet. III, 96.

Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar “memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁴

Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional juga merumuskan nilai-nilai dari pendidikan karakter. Keseluruhan terdapat 18 nilai karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam setiap generasi muda Indonesia.⁵ Generasi yang diperlukan yaitu manusia yang benar-benar berkarakter baik untuk kemajuan bangsa Indonesia sendiri. Sesuai dengan kurikulum yang ada yakni kurikulum 2013 yang notabennya disebut sebagai kurikulum berkarakter maka nilai-nilai pendidikan karakter akan semakin urgen untuk disampaikan dan diterapkan.

Adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi muda bangsa, setidaknya bisa dijadikan salah satu harapan yang dapat memberikan dampak dalam mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Meski dapat disadari bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat khususnya pada peradaban bangsa yang akan datang.

⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), 3.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter yang diharapkan agar mampu dijiwai oleh peserta didik secara maksimal, tentunya hal ini membutuhkan proses penanaman nilai yang cukup lama. Salah satu tawaran strategis mengenai proses penanaman nilai adalah melalui pembiasaan atau penciptaan pendidikan karakter dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan pendidikan karakter ini membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik.

Dengan demikian penanaman nilai pendidikan karakter akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sebagaimana mana perkataan siapa menanam dia menuai.⁶

Semakin tinggi kredibilitas seorang pembina/guru dimata orang yang dibina/peserta didik semakin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu dalam membentuk tingkah laku orang yang dibina tersebut.⁷ Dengan begitu pesan-pesan moral yang selalu diberikan,

⁶ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 21.

⁷ Waninarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 22

dibiasakan dan dicontohkan oleh pendidik akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

Salah satu sekolah menengah atas yang ada di Bondowoso yakni SMAN 1 Bondowoso merupakan sekolah unggulan yang berorientasi menumbuh kembangkan intelektualitas dan akhlak peserta didik dengan mengarahkan anak didiknya agar menjadi generasi intelektual yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator visi SMAN 1 Bondowoso yaitu “Terwujudnya Pribadi yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual”.

SMAN 1 Bondowoso merupakan salah satu sekolah umum negeri di kabupaten Bondowoso yang menerapkan kurikulum 2013 sejak 5 tahun yang lalu.⁸ Nilai-nilai pendidikan karakter telah dilaksanakan sejak awal berdirinya SMAN 1 Bondowoso (tahun 1980) dalam mewujudkan visi sekolah. Akan tetapi implementasi nilai-nilai karakter tersebut masih dikenal dengan istilah “pembentukan akhlakul karimah siswa” hingga pada saat ini muncul istilah pendidikan karakter sesuai dengan peraturan kemendikbud terkait dengan dunia pendidikan.

Seiring dengan berkembangnya zaman sekolah ini memiliki terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan karakter siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu terobosan baru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sholat dhuha berjamaah, do'a pagi, pembacaan asmaul husna baik diwaktu upacara maupun di kelas, sholat duhur berjamaah,

⁸ Bambang Subiantoro Kepala SMAN 1 Bondowoso, *Wawancara*, Bondowoso, 7 Januari 2019.

do'a pulang, sedekah jum'at, pondok ramadhan, khotmil qur'an, spiritual champ, peringatan idul adha, Al-banjari, dan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an).

Namun berdasarkan dokumentasi di ruang Bimbingan Konseling SMAN 1 Bondowoso masih saja ada pelanggaran yang dilakukan siswa setiap bulannya.⁹Dari konteks penelitian yang terjadi di Indonesia dan adanya pelanggaran siswa yang terjadi di SMAN 1 Bondowoso peneliti tertarik untuk mengetahui terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga tersebut.

SMAN 1 Bondowoso adalah lembaga yang menjadi induk cluster dan lembaga pertama yang menjadi percobaan penerapan kurikulum 2013 diantara SMAN lain se Bondowoso. Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pembentukan karakter/ character building. Penelitian tentang pendidikan karakter di SMAN 1 Bondowoso penting dilakukan mengingat lembaga ini paling awal menerapkan kurikulum 2013, kurikulum yang notabennya kegiatan pembelajaran pada ranah afektif diprioritaskan daripada ranah kognitif. Selain itu dengan diterapkannya kurikulum 2013 mengapa masih banyaknya pelanggaran siswa yang terjadi di SMAN 1 Bondowoso. Sehingga peneliti mengangkat judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso ”

B. Fokus Penelitian

⁹ Catatan Pelanggaran Siswa, *Dokumentasi*, Ruang Bimbingan Konseling SMAN 1 Bondowoso, 7 Januari 2019

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius di SMAN 1 Bondowoso ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur di SMAN 1 Bondowoso ?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Bondowoso ?
4. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi keberagaman di SMAN 1 Bondowoso ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian diatas adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius di SMAN 1 Bondowoso .
2. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur di SMAN 1 Bondowoso..
3. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso.
4. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi keberagaman di SMAN 1 Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan tentang bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga adanya *Field Research* ini tidak stagnan sebagaimana pada tema yang telah diangkat peneliti saat ini

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun ide awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan fokus dan *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.
- b. Bagi SMAN 1 Bondowoso
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk melakukan inovasi dalam mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan

karakter dan inovasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan kualitas output atau lulusan.
- 3) Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan *literature* atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian cara mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso*". Berikut ini penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai bisa diartikan sesuatu yang berharga atau berkualitas, nilai juga bisa diartikan sesuatu yang dianggap benar dan merupakan dampak atau akibat dari adanya norma atau aturan yang telah

dilaksanakan. Pendidikan karakter Pendidikan Karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membentuk kepribadian seseorang yang berlangsung secara sistematis dan sistemik (berhubungan). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan mencerdaskan seseorang yang dalam hal ini ditekankan pada pengajaran dan bimbingan tentang bagaimana bersikap, bermoral untuk menciptakan manusia yang insan kamil.

Nilai pendidikan karakter adalah suatu hal atau hasil yang menjadi implikasi dari dilaksanakannya pendidikan karakter yakni antara lain, berakhlak baik, bertanggung jawab, toleransi, peduli, dll. Adapun yang peneliti maksud ialah nilai pendidikan karakter yang meliputi karakter religius, jujur, disiplin, toleransi keberagaman.

- a. Karakter Religius adalah sikap yang mencerminkan kecintaan dan kepatuhannya pada agama yang dianutnya.
- b. Karakter Jujur adalah sikap yang menunjukkan rasa terbuka kepada siapapun dalam keadaan apapun. Dipercaya oleh orang lain karena sikap terbukanya, sikap jelas terangnya tanpa harus menyembunyikan sesuatu dari orang lain.
- c. Karakter Disiplin adalah sikap yang menggambarkan patuh pada aturan yang berlaku.
- d. Karakter Toleransi Keberagaman ialah sikap menghargai, menghormati perbedaan dalam hal agama, bahasa, ras, budaya. Akan tetapi yang akan peneliti bahas hanyalah nilai karakter keberagaman dalam ranah agama.

2. Budaya Religius

Adalah perbuatan / perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 1 Bondowoso.

Penanaman ialah proses pemberian nilai atau doktrin hal hal yang baik atau positif, sikap baik, tindakan baik yang sesuai dengan nilai dan aturan yang ada di dalam suatu masyarakat (sekolah) khususnya pada siswa di SMAN 1 Bondowoso.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah kajian pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori, dan kerangka konseptual. Dalam kajian teori dibahas tiga konsep dasar yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, budaya religius dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya .

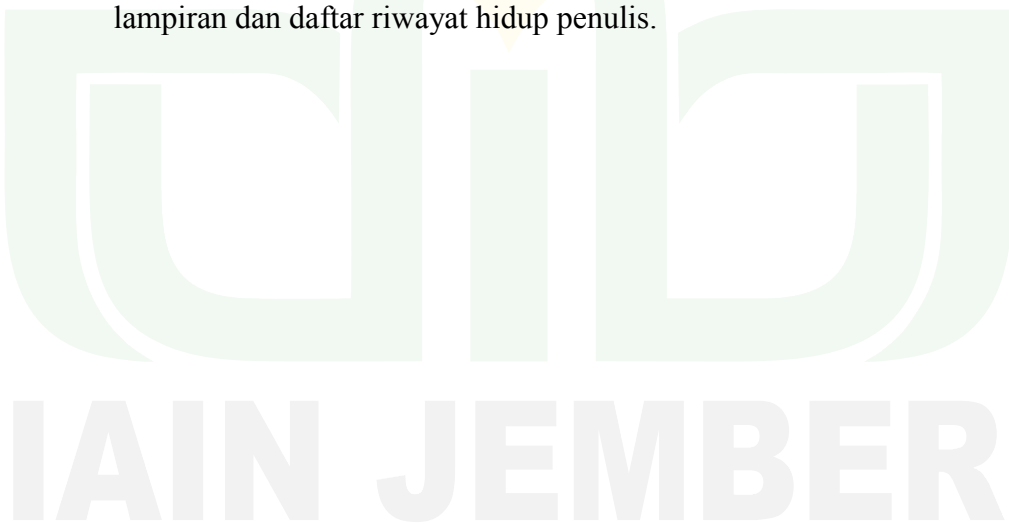
Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran

penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab empat adalah paparan data dan temuan penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian dari hasil wawancara atau interview, observasi, dan dokumentasi yang fokus penelitiannya meliputi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin jujur dan toleransi keberagaman di SMAN 1 Bondowoso.

Bab lima adalah pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengkorelasikan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

Bab enam adalah penutup. Bab ini berisi tentang pokok hasil penelitian atau kesimpulan, tindak lanjut penelitian dan saran-saran atau rekomendasi yang diajukan oleh peneliti. Pada bagian akhir tesis, penulis sertakan lembaran daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelusuran dan tjiujuan yang dilakukan oleh peneliti sebagai penelitian pendahuluan sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi sumber daya, tenaga, dan waktu terhadap laporan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang berjudul pendidikan karater berbasis tasawuf (studi analisis kitab al-risalah Al-Qusairiyyat fi “ilmi At-Tasawuf), yang ditulis oleh dian dinarni mahasiswa program studi pendidikan islam di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Dia menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam tasawuf Al-Qusairi. Pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah suatu konsep pendidikan yang menjadikan tasawuf sebagai gerakan moral dan nilai karakter yang melapisi kulit kependidikan. Dia menjelaskan empat tema pendidikan karakter berbasis tasawuf, yaitu syari’at, Tairiqat, Haqiqat, Ma’rifat. Dia melakukan penelitian di jenjang SMP. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh dian dan peneliti adalah fokus masalahnya lebih mengarah kepada pendidikan karakter berbasis tasawuf. Persamaannya adalah tema penelitian ini sama-sama tentang pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan metode telaah.

Kedua, tesis pendidikan karakter: studi analisis terhadap pemikiran dan implementasi pendidikan karakter KH.Ali Maksum yang ditulis

oleh Riza Zahrial Falah program studi pendidikan Islam di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Riza menjelaskan konsep pendidikan karakter menurut pemikiran KH Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahlus-sunnah Wal-Jamaah bahwa betapa pentingnya ukhuwah islamiah dalam membentuk karakter seseorang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riza adalah pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih kepada pengimplementasian pendidikan karakternya. Sedangkan persamaannya kedua tema penelitian ini sama-sama meneiti tentang pendidikan karakter.

Ketiga, tesis yang berjudul nilai-nilai karakter dalam sirah nabawiyah yang ditulis oleh Muhammad Ridwan Ashadi prodi pendidikan islam UIN sunan kalijaga tahun 2012. Penelitian Muhammad Ridwan manjelaskan 35 nilai karakter yang terdapat dalam sirah nabawiyah. Sedangkan peneliti mendeskripsikan pendidikan karakter berdasarkan nilai karakter dalam kementrian pendidikan nasional yang menyebutkan sedikitnya 18 nilai pendidikan karakter. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis dan fokus penelitiannya sama-sama menekankan pada nilai-nilai karakter.

Keempat, tesis yang berjudul pendidikan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Malang 1 yang ditulis oleh rahmat kamal di prodi PGMI pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Rahmat menjelaskan pendidikan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di

MIN Malang 1. Perbedaannya adalah fokus yang diambil oleh peneliti. Jika peneliti menganalisis buku ajar PAI sedangkan rahmat menganalisis kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada pembahasan ini akan dibahas tentang tinjauan umum nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi:

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *karakter*, *khaessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budipekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).¹¹

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, 20.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan¹² perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar dan norma perilaku yang baik.¹³

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁴ Sedangkan Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁵

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter ...*, 20-21.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, 46.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ...*, 36.

Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.¹⁶ Pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Prinsip- prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah yang perlu dikembangkan ialah :

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa prose pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk hingga lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

¹⁶Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators* (Washington, DC:University of Missouri-St Louis, 2005), 7.

¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1993), 21.

- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali dalam bentuk pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- 4) Sejatinya pendidikan karakter yang berperan penting ialah siswa bukan guru, guru hanya memegang prinsip *tut wuri handayani*.¹⁸

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekati hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.¹⁹

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:²⁰

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 36.

¹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : PT Gramedia, 2007), 135.

²⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter yang diatas akan melengkapi perilaku masyarakat lebih bermakna. Fasilitas, koreksi perilaku, dan membangun koneksi akan terbukti jika peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi mengarah pada perilaku, tindakan peserta didik setiap saat.

Pendidikan karakter berfungsi a) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, c) membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif,

mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²¹

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai menurut Djahiri sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.²²

Sumantri dalam buku yang sama menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.²³

Sedangkan dalam bukunya Abdul Majid & Dian Andayani yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Ricard Eyre & Linda memberikan pengertian tentang nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu prilaku itu berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk

²¹Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 3.

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 31.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 31.

²⁴Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42

mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1) Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh

karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) Budaya: Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁵

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2.1

Nilai-nilai Karakter.²⁶

No.	Nilai	Deskripsi
(1)	(2)	(3)
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

²⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8-9.

²⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan...*, 9-10.

(1)	(2)	(3)
		dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,

(1)	(2)	(3)
		serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yakni religius (pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajara agamanya).

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis kritis kreatif inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.

Nilai karakter hubungannya dengan sesama yakni sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada

aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yakni memiliki sikap yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.

Nilai karakter kaitannya dengan nilai kebangsaan yakni bersikap nasionalis dan menghargai keberagaman.²⁷

Adapun nilai karakter yang peneliti kaji ialah sebagai berikut:

1) Nilai Karakter Religius

Religius jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *dandien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.²⁸

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.²⁹ Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat

²⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 7-8.

²⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 30.

religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁰

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³¹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³² Sedangkan Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.³³

³⁰Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta : LKiS, 2003), 126.

³¹Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75.

³²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 85.

³³Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

Sedangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.³⁴

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut di lingkungan sekolah.³⁵

³⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...*, 116.

³⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 294.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain:

- (a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- (b) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
- (c) Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai
- (d) Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.³⁶

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

- (a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- (b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- (c) Aktif dalam kegiatan agama
- (d) Menghargai simbol agama
- (e) Akrab dengan kitab suci
- (f) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide³⁷

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa:

³⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 34.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³⁸

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religiusculture*.

2) Nilai Karakter Jujur

Kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.³⁹

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁴⁰ Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa kejujuran merupakan nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang atau mencuri merupakan salah satu cara dalam

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 76-77.

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan* ,, 19.

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 159.

menghormati orang lain.⁴¹ Karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya terhadap dirinya maupun orang lain. Berikut bentuk kejujuran dalam berkomunikasi :tidak memutarbalikkan fakta dan tidak berdusta.

Sikap jujur sangat penting bagi anak untuk kehidupan di masa yang akan mendatang.⁴² Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membangun karakter jujur, diantaranya sebagai berikut:

(a) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri.

Penanaman kejujuran pada anak harus disertakan terhadap pengaruh kejujuran pada cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter pada peserta didik harus didukung dengan alat bantu untuk menunjang terciptanya iklim kejujuran pada diri masing-masing siswa.

(c) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter kejujuran pada diri siswa. Sekolah perlu

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 74

⁴² Isna Nurla dan Aunillah, *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Laksana, 2011), 49- 52.

melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga peserta didik agar mereka dapat membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan di sekolah.

(d) Terbuka

Keterbukaan sikap guru dan orang tua terhadap peserta didik akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan adanya sikap keterbukaan siswa memiliki tempat curhatan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan. Peserta didik secara perlahan akan memahami pentingnya bersikap jujur dan terbuka.

(e) Tidak bereaksi berlebihan

Untuk mendorong siswa untuk bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ada peserta didik yang berbohong. Jika orang tua atau guru bereaksi secara berlebihan anak akan berusaha mencari cara untuk meningkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan hukuman. Sebaiknya, guru menjelaskan bahwa guru senang karena ia mengakui dan berani mengatakan jujur. Dalam hal ini yang terpenting adalah mendorong siswa untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya.

3) Nilai Karakter Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Disiplin sekolah merupakan “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*” makasudnya bahwa aturan sekolah contohnya ialah aturan tentang standart berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁴³ Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah untuk mengajarkan hal-hal berikut:

- (a) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan :disiplin akan menyadarkan ssetiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas atau diluar kelas. Misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus horamt pada gurunya.
- (b) Upaya untuk menanamkan kerja sama: disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerja sama baik antar siswa dan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter* ,,, 266.

- (c) Kebutuhan untuk berorganisasi: disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- (d) Rasa hormat terhadap orang lain: dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- (e) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan: dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.
- (f) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin: hal ini diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku yang disiplin dan tidak.⁴⁴

4) Nilai Karakter Toleransi Keberagaman

Indonesia merupakan negara yang multikultur, negara yang plural juga beragam. Oleh karenanya kita dituntun untuk saling menghargai keberagaman atau perbedaan. Dalam kementerian pendidikan nasional tahun 2010 terdapat delapan belas nilai karakter salah satunya ialah nilai karakter toleransi keberagaman.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 269-270.

Berbicara keberagaman erat kaitannya dengan negara Indonesia sebagai negara pluralis.

Secara bahasa, kata pluralis bersal dari Bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Kata pluralis dan multikultural saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan kedua istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dunia yang kian menggelobal. Pluralis dan multikultural dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global yang “memaksa” setiap komunitas untuk menerimanya. Ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh setiap umat manusia bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain.⁴⁵ Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuandan dialog terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan Iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu tuhan, yang dimulai sejak zaman nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya al-Qur'an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup beragam agama secara

⁴⁵ Mahmoud M. Ayyoub, *Dirasafat fi al-Alaqt al-Masihyah al-Islamiyah*, (Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihyah al-Islamiyah, 2001), 95

berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan lebih dari sekedar toleransi.⁴⁶

Donna M. Gollnick mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya—bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).⁴⁷

Namun, perbincangan pluralitas dan multikultural lebih banyak berkaitan dengan aspek agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relative lebih sedikit. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar jika terminology pendidikan pluralis–multikultural belum banyak dikenal oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan

⁴⁶ Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme Agama Fundamentalisme-konservatif di tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 94

⁴⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119

dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural.⁴⁸

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuh kembangkan sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing.⁴⁹ Keadaan seperti inilah yang harus diupayakan oleh setiap elemen masyarakat untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai pluralis atau toleransi keberagaman inilah setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan memperoleh kebebasan dan sama-sama merasakan keadilan yang setara. Oleh karenanya maka penanaman nilai-nilai karakter toleransi keberagaman pada setiap peserta didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu melahirkan generasi bangsa yang bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

⁴⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 83.

⁴⁹Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan,,*, 49

e. **Basis Desain Pendidikan Karakter**

Jika ingin efektif dan utuh, pendidikan karakter mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mengandaikan adanya kejelasan tentang peranan dan tanggung jawab masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan.⁵⁰ Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Memberi nilai jujur tidak hanya memberi pesan akan tetapi diperkuta dengan penciptaan kultur jujur melalui pembuatan tata peraturan sekolah dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat diluar lembaga seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki

⁵⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius, 2018), 74.

tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.⁵¹

2. Budaya Religius

Berikut ini tinjauan umum tentang budaya religius yang meliputi definisi, penciptaan budaya religius, model budaya religius dan wujud budaya religius.

a. Pengertian Budaya Religius

Religius jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *dandien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.⁵²

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁵³ Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan

⁵¹ Masnur Mullich, *Pendidikan ...*, 160-161.

⁵² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

⁵³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 30.

sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁵⁴

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁵

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁶ Sedangkan Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu

⁵⁴Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta : LKiS, 2003), 126.

⁵⁵Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75.

⁵⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 85.

⁵⁷Ngainun Naim, *Character ...* 124.

yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

Sedangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut di lingkungan sekolah.⁵⁸

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain:

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 294.

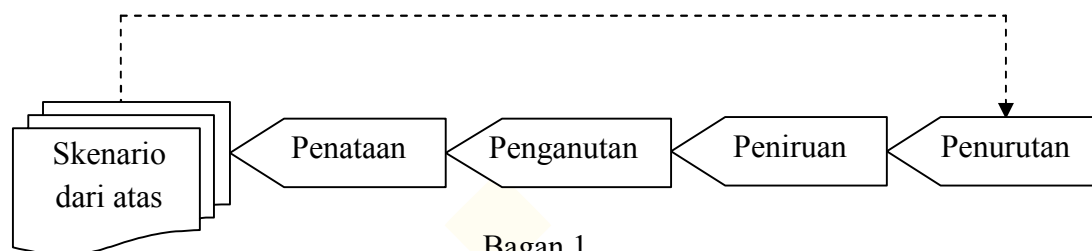
Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religioculture*.

b. Proses Penciptaan Budaya Religius

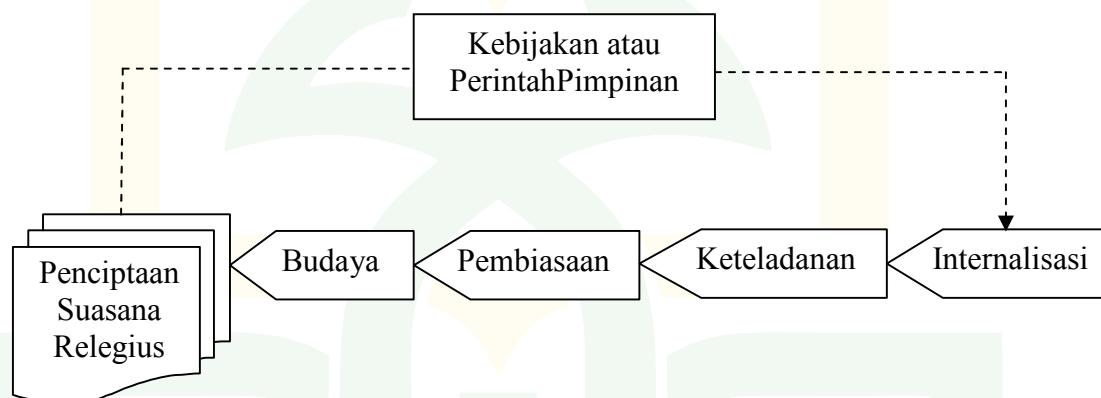
Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatumasalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario(tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya

yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut.⁵⁹



Bagan 1
Pola Pelakonan

Jika budaya relegius di sekolah tersebut direalisasikan dapat dilihat lebih jelasnya melalui bagan berikut.⁶⁰



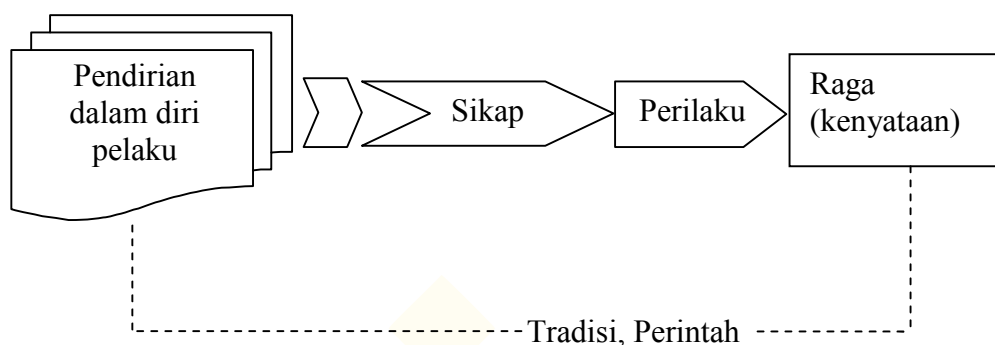
Bagan 2
Pola Pelakonan (Budaya Relegius di Sekolah)

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suarakebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...*, 83.

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 241.

Berikut ini modelnya:⁶¹



Bagan 3
Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang).

Pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia.

Kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁶²

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 83.

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 84.

itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidikan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

Penciptaan suasana religius menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁶³

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas

⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 45.

kegiatan-kegiatankeagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.⁶⁴

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: a) hubungan atas-bawahan, b) hubungan profesional, c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁶⁵

c. Model Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Model penciptaan budaya religius di sekolah bersifat kondisional. Karena pada dasarnya model penciptaan budaya religius samadengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain:

1) Model structural

Model structural yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini

⁶⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 45.

⁶⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 47.

biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2) Model formal

Model formal yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.

3) Model mekanik

Model mekanik yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing

menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model organic

Model organic yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamentaldoctrins* dan *fundamentalvalues* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral

atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.⁶⁶

d. Wujud Budaya Sekolah Yang Religius

Budaya sekolah yang religius pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁶⁷

Karena itu dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Menurut Asmaun Sahlan, bahwa dalam mewujudkan budaya religius siswa di sekolah, dengan menggunakan strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sekolah yang religius diantaranya melalui:⁶⁸

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Wujud budaya sekolah yang religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran,

⁶⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 306-307.

⁶⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 77.

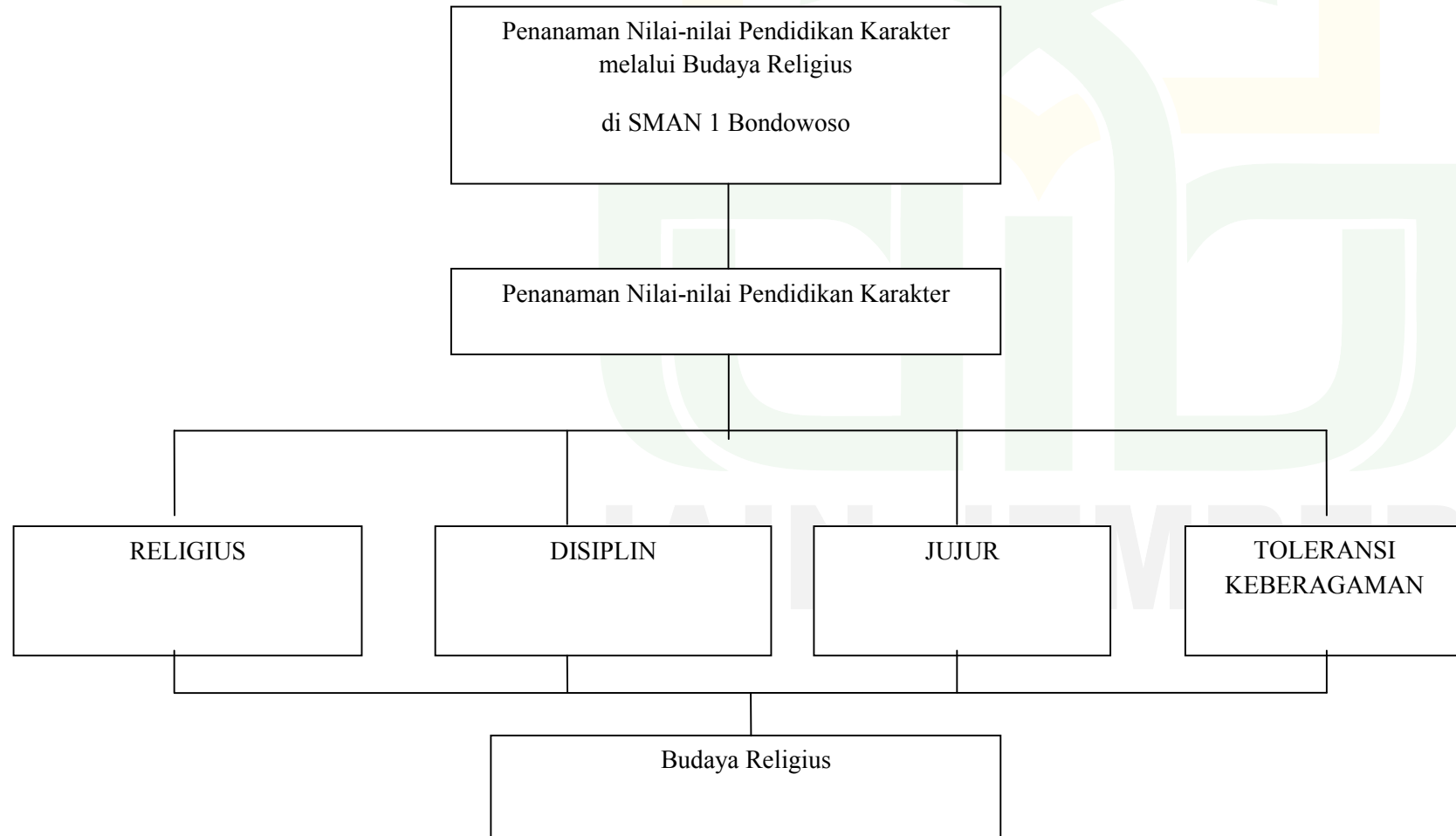
⁶⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 84.

budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur, budaya tadarus Al Qur'an, dan doa bersama.⁶⁹



⁶⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 116.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁰ Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷¹

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁷²

Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh ⁷³peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian peneliti

⁷¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.

⁷²Ibid.,13.

menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji yaitu tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bondowoso.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang peneliti susun maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *Field Research*. Dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada suatu fenomena. *Field Research* juga dapat diartikan sebagai pendekatan kualitatif atau mengumpulkan data kualitatif, namun titik tekannya bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Bondowoso. Memilih tempat ini karena SMAN 1 Bondowoso adalah lembaga yang menjadi induk *cluster* dan lembaga pertama yang menjadi percobaan penerapan kurikulum 2013 diantara SMAN lain se Bondowoso. Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pembentukan karakter/ *character building*. Penelitian tentang pendidikan karakter di SMAN 1 Bondowoso penting dilakukan mengingat lembaga ini paling awal menerapkan kurikulum 2013, kurikulum yang notabennya kegiatan pembelajaran pada ranah afektif diprioritaskan daripada ranah kognitif. Selain itu dengan diterapkannya kurikulum 2013 mengapa masih banyaknya pelanggaran siswa yang terjadi di SMAN 1 Bondowoso?.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Bahkan dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci peneliti hadir secara intensif sesuai dengan rencana penelitian. Hal ini untuk menciptakan akurasi data untuk mengetahui pembentukan kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷⁴ Subjek dalam penelitian kualitatif secara spesifik disebut dengan informan, yaitu “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁷⁵ Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive* agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh kepada orang yang dianggap mampu untuk memberikan data/ orang yang berkaitan. Dalam hal ini subyek penelitian

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

⁷⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 195

digunakan untuk membahas fokus masalah kedua penelitian dengan jenis *Field Research*. Adapun data yang menjadi sumber datanya adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMAN 1 Bondowoso. Selaku pemangku kebijakan di SMAN 1 Bondowoso
2. Guru PAI SMAN 1 Bondowoso. Selaku guru yang mengajarkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (*Key Informan*)
3. Siswa SMAN 1 Bondowoso. Selaku siswa yang menjadi obyek penerapan nilai-nilai pendidikan karakter

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan permasalahan. Tanpa mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁷⁶

⁷⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan obyek yang diteliti.

Alasan dasar menggunakan teknik observasi adalah cirinya yang kompleks sebagaimana menurut Sugiyono bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi obyek-obyek alam lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁷⁷

Adapun data yang telah diobservasi ialah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso
- b. Pengamatan atas tingkah laku siswa setiap seminggu sekali (hari saat ada jadwal mata pelajaran PAI)
- c. Letak geografis dan kondisi obyektif Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Bondowoso

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 63.

jawaban.⁷⁸Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara semi-terstruktur. Pertimbangan menggunakan teknik ini agar pihak yang diwawancarai dapat menyampaikan jawaban pertanyaan secara fleksibel, di samping itu peneliti juga membawa pedoman wawancara agar pelaksanaan wawancara tidak keluar dari fokus penelitian.

Adapun teknik wawancara ini dilakukan dalam hal pengumpulan data melalui subjek-subjek berikut ini :

a. Kepala sekolah SMAN 1 Bondowoso. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Bondowoso. Data yang telah diperoleh ialah sebagai berikut:

- 1) K13 adalah kurikulum yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, terutama di SMAN 1 Bondowoso yang lebih awal menerapkan k13, bagaimana tanggapan bapak atas wacana lebih dipentingkannya ranah sikap daripada ranah pengetahuan (kognitif)?
- 2) Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditanamkan pada siswa secara umum?
- 3) Bagaimana perkembangan siswa setelah diberlakukan kurikulum 2013 (Kurikulum: *Character Building*), prosentase siswa disiplin, patuh, jujur di SMAN 1 Bondowoso secara umum?

⁷⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

4) Bagaimana perbedaan tingkah laku siswa setelah dan sebelum diterapkan K13?

5) Adakah kebijakan dari kepala sekolah bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter?

b. Guru PAI SMAN 1 Bondowoso. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso. Data yang telah diperoleh ialah sebagai berikut:

1) Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ?

2) Apa saja basis yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti? (selain berbasis pembelajaran di kelas) serta siapa saja yang terlibat?

(a) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah

(b) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas

3) Apa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

4) Apa faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

5) Apa perbedaan hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI menggunakan kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP/sebelumnya?

c. Siswa-siswi SMAN 1 Bondowoso. Wawancara pada beberapa sampel siswa dilakukan guna menelusuri sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Bondowoso. Data yang telah diperoleh ialah sebagai berikut:

1) Bagaimana nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru PAI ?

2) Bagaimana tanggapanmu akan cara mengajar yang dilakukan oleh guru PAI ?

3) Apakah metode guru yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter bisa memahamkan Anda dalam belajar, sehingga dengan begitu kamu merasa harus berbenah/memperbaiki sikap dan tingkah laku yang kurang baik?

4) Dengan diterapkannya k13 pada mata pelajaran PAI, apa yang menjadi ketidaknyamanan atau faktor penghambat dalam belajar (baik segi cara mengajar gurunya, aturan dalam mengikuti pelajaran,)?

3. Kajian Dokumen

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik kajian dokumen. Metode kajian dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk

keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁷⁹

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Catatan hasil belajar siswa dalam ranah afektif PAI
- b. Kondisi obyektif SMAN 1 Bondowoso
- c. Profil SMAN 1 Bondowoso
- d. Data guru dan karyawan SMAN 1 Bondowoso
- e. Visi-Misi SMAN 1 Bondowoso.
- f. Denah lokasi.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁰

Miles dan Hiberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data kondensasi mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrak atau

⁷⁹ Ibid., 168.

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami*, 91.

mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut .⁸¹

a. *Selecting* (menyeleksi)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan analisis.

Informasi-informasi yang berhubungan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMAN 1 Bondowoso dikumpulkan pada tahap ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing* (memfokuskan)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru” menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Abstracting* (mengabtraksi)

⁸¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Soucebook* (Amerika: Sage, 2014), t.h

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian.⁸² Agar diperoleh

⁸² Moleong, *Metodologi*, 321.

temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.⁸³

Dalam menguji keabsahan data dari jenis penelitian lapangan yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota (*member check*). Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸⁴ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada melalui beberapa informan yang telah ditentukan sampai data valid. Triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penilaian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸⁵

Peneliti menggunakan triangulasi metode untuk menemukan kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸³Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.

⁸⁴Sugiyono, *Kuantitatif & Kualitatif*, 241.

⁸⁵ Moleong, *Metodologi*, 332.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian *Field Research*

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal. Tahap ini meliputi:

- a. penyusunan rancangan penelitian
- b. memilih lapangan penelitian, dan
- c. mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan pelengkapan penelitian
- g. Memahami etika dalam penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menganalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah data dianalisis barulah membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi.

Selanjutnya, laporan dibuat secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang sudah diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso. Pada bab ini meliputi paparan dan temuan penelitian.

A. Paparan Data

Paparan data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso, peneliti relevansikan dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan yakni mencakup penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan agama islam dan budi pekerti. Yakni nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter disiplin dan nilai karakter toleransi keberagaman. Peneliti membagi dalam beberapa bahasan antara lain:

1. Penanaman Karakter Religius

Religius adalah sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai seorang manusia yang bertugas sebagai hamba Tuhan-Nya maka sudah sepantasnya sikap religius dimiliki oleh setiap orang. Termasuk di SMAN 1 Bondowoso penanaman karakter religius dilakukan sedini mungkin. Artinya dimulai dari kelas 10 yang masih dalam masa transisi dan adaptasi di lingkungan baru. SMAN 1 Bondowoso memang bukan sekolah yang memprioritaskan agama atau madrasah akan tetapi budaya religi juga ada di sekolah ini. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bambang

Subiantoro selaku kepala SMAN 1 Bondowoso terkait penanaman budaya atau religius.⁸⁶

“Terdapat beberapa kegiatan di SMAN 1 Bondowoso yang bertujuan untuk menanamkan sikap patuh akan ajaran agamanya atau yang bisa disebut dengan religius. Diantaranya ngaji setiap pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, pembiasaan sholat dluha berjamaah saat istirahat, sholat dluhur berjamaah, infak setiap seminggu sekali, juga ada kegiatan spiritual *camp*. Hal tersebut dilaksanakan sejak sekolah kami menjadi percontohan penggunaan kurikulum 2013 SMA se-Bondowoso. Tadarus setiap pagi itu memang dilakukan oleh beberapa siswa yang mau saja, dengan adanya hal tersebut seorang guru terutama guru PAI mengamati dan melakukan penilaian pada siswa dalam ranah sikap religi. Pembiasaan sekaligus penilaian secara tidak langsung ini sesuai dengan kompetensi inti (KI-1), dimana siswa dinilai melalui pengamatan/observasi langsung” Tutur kepala sekolah.⁸⁷

Gambar 4.1

Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Kepala sekolah juga menambahkan bahwa selain pembiasaan mengaji setiap sebelum jam pelajaran di mulai juga membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dluha berjamaah.

Berikut penuturan kepala sekolah terkait dengan pembiasaan sholat dluha berjamaah

⁸⁶

⁸⁷ Bambang Subiantoro, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 19 Juli 2019

“Walaupun sholat ini tidak ada dalam kurikulum akan tetapi siswa yang melaksanakan semakin bertambah dari yang awalnya dua orang menjadi empat orang, lima atau juga bahkan menurun. Yang diterapkan di sekolah kami ialah bukan anjuran tapi teladan, kami guru-guru berupaya untuk memberi contoh agar siswa menirunya sekalipun tanpa kami suruh” Jelas Pak Bambang.⁸⁸

Penuturan kepala sekolah juga senada dengan yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BI). Sekolah SMAN 1 sekolah umum yang tidak memprioritaskan bidang keagamaan akan tetapi beberapa kegiatan keagamaan diadakan untuk menanamkan karakter religi. Berikut penuturan dari Bapak Ali Shodiqin selaku guru PAI BI.

“Zaman sekarang pondasi agama yang kuat sangat dibutuhkan mengingat beberapa pelanggaran yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan di SMAN 1 Bondowoso pada khususnya. Adanya perbuatan asusila perzinaan, minum-minuman keras, tawuran pelajar menjadikan saya sebagai guru PAI memiliki beban moral untuk mengindahkan kembali sikap-sikap siswa yang kurang baik. Misal kegiatan tadarus sebelum bel masuk kegiatan pembelajaran dimulai berfungsi untuk meminimalisir siswa melakukan perbuatan yang kurang bermanfaat seperti bermain smartphone, ngerumpi, dan dengan kegiatan mengaji ini siswa yang mau mengikuti kegiatan terjaga dari hadas kecil (wudlu), memudahkan dalam mengikuti pembelajaran karena diawali dengan membaca ayat-ayat Al Quran. Selain itu siswa secara tidak langsung mengumpulkan nilai atau point pada ranah sikap spiritual dalam kompetensi inti 1/ KI 1 pada kurikulum 2013” Jelas Pak Ali.⁸⁹

Bapak Ali juga menjelaskan bahwa dengan adanya pembiasaan sholat dluha siswa dapat merasakan faidahnya. Berikut penjelasannya terkait pembiasaan sholat dluha berjamaah yang dilaksanakan di SMAN 1 Bondowoso.

“Sebetulnya sholat dluha selain menjadikan perantara kita agar lancar rizkinya juga berfungsi agar tidak jenuh untuk mengikuti

⁸⁸ Bambang Subiantoro, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 22 Juli 2019

⁸⁹ Ali Shodiqin, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 25 Juli 2019

kegiatan setelah jam istirahat. Karna dengan sholat dluha siswa akan berwudlu sehingga wajah menjadi segar kembali. Menghemat uang jajan dan secara tidak langsung meminimalisir siswa untuk kontak fisik dengan lawan jenis”. Kata Pak Ali⁹⁰

Hasil interview yang dilakukan peneliti juga diperkuat oleh data observasi berupa kegiatan tadarus sebelum bel masuk, kegiatan pembiasaan sholat dluha berjamaah. Pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019 pukul 06.18 dua siswa sedang mengaji di musollah dengan di dampingi salah satu guru PAI kelas sepuluh yakni Pak Ali. Sedangkan bel masuk kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.45 WIB.

“Tadarus Quran ini bertujuan agar saat mengikuti pelajaran siswa merasa tenang pikirannya, selain itu dalam sehari siswa mampu meluangkan waktunya untuk mengaji, ya mengaji di sekolah ini. Sekalipun dirumah tidak ngaji ya paling tidak di sekolah rutin”.⁹¹ Kata Pak Ali.

Gambar 4.2

Siswa Tadarus Pagi Sebelum Belajar⁹²



⁹⁰ Ali Shodiqin, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 25 Juli 2019

⁹¹ Ali Shodiqin, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 25 Juli 2019.

⁹² Kegiatan Tadarus Pagi, *Observasi*, Musolla SMAN 1 Bondowoso 23 Juli 2019, Pukul 06.00 WIB

Kegiatan pembiasaan sholat dluha dilakukan pada pukul 09.15 saat jam istirahat sampai 09.40 WIB dan lima menit kemudian siswa menuju kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran setelah jam istirahat.

Gambar 4.3

Siswa Sholat Dluha Berjamaah pada Jam Istirahat.⁹³



Salah satu siswa bernama Ajeng menganggap bahwa ia selain mendapat ilmu umum juga merasa tertanam karakter dalam segi keagamaan melalui kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dan tadarus quran sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Bondowoso. Berikut tanggapan siswa ini terhadap kegiatan religi di sekolahnya

“Dengan kegiatan berbau spiritual yang dibiasakan di sekolah ini saya merasa tenang, selain dapat ilmu umum jiwa saya tertanam untuk

⁹³ Kegiatan Sholat Dluha Berjamaah, *Dokumentasi*, Musolla SMAN 1 Bondowoso 29 Juli 2019, Pukul 09.20 WIB

menyisihkan sedikit waktu dalam sehari untuk mengaji, sholat sunnah lebih-lebih sholat wajib” Pungkasnya.⁹⁴

2. Penanaman Karakter Jujur

Sifat wajib bagi Rasulullah yang pertama ialah Shiddiq yang berarti jujur atau benar. SMAN 1 Bondowoso merupakan sekolah yang mayoritas beragama islam. Sudah sepatutnya sifat wajib bagi Rasul ini menjadi acuan, sekalipun agama non islam budaya jujur juga ada. Jujur kepada diri sendiri terlebih kepada orang lain. Jujur digunakan dalam waktu kapanpun baik dalam kegiatan muamalah maupun syariah.

Sebelum menerapkan kurikulum 2013, nilai karakter jujur telah sejak lama ada . Bagi guru PAI dan Budi Pekerti yakni Pak Bambang Wahyudi penilaian secara kognitif hanya 40%, sedangkan 60% mengacu pada penilaian sikap baik sikap sosial dan spiritual dalam kurikulum 2013. Menurut Pak Yudi tersebut nilai karakter religius yang tertanam pada peserta didik baik budaya sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* juga mampu membentuk nilai karakter jujur pada peserta didik. Berikut penjelasan dari Pak Yudi terkait penanaman karakter jujur di SMAN 1 Bondowoso.

“Saya menanamkan budaya kejujuran salah satu bentuknya pada kegiatan ulangan harian/ulangan kecil (UCIL). Siswa-siswi saya berikan kepercayaan untuk mengerjakan soal ulangan tanpa saya awasi dan hanya Saya beri wejangan “”saya tidak akan menjaga kalian nyontek sana sini, tapi saya cuma pesan kalian semua sudah dewasa, disini kalian gak mau saya ajari membesarkan/mencari nilai tapi saya ingin tau sejauh mana kejujuran kalian”. Belum lagi kalian sholat dluha dan dluhur berjamaah, jika sholat kalian benar tentu sikap kalian akan jauh lebih benar. Karena perilaku sehari-hari yang baik merupakan

⁹⁴ Ajeng, *Wawancara* , Perpustakaan SMAN 1 Bondowoso 29 Juli 2019

implikasi dari sholat kita sehari-hari termasuk jujurnya kita pada diri sendiri lebih-lebih kepada orang lain”. Ungkap Pak Yudi.⁹⁵

Dalam menerapkan budaya jujur, guru mata pelajaran PAI juga mengutus siswa yang dipercaya untuk mengawasi temannya tanpa sepengetahuan teman lainnya. Berikut penuturannya kepada Saya

“Saya percayakan pada salah satu siswa yang menurut Saya bisa diandalkan, jadi Saya kasih kepercayaan untuk menjaga siswanya yang sedang ujian tanpa sepengetahuan mereka. Setelah ujian berlangsung Saya tanyakan wal hasil “anak-anak tidak ada yang nyontek Pak mereka takut semua” Tutur Siswa tersebut pada saya Mas”. Kata Pak Yudi.

“Akan tetapi Mas ya jangan heran kalau nialinya nanti bervariasi ada yang dibawah kkm ada yang memang bagus karena murni belajar ada juga yang sangat rendah/nol” Tambah Pak Yudi.⁹⁶

Hasil ujian dibuktikan sendiri oleh peneliti bahwa nilai siswa dalam satu kelas saat mengerjakan ujian harian bervariasi.⁹⁷ Peneliti melihat secara langsung Pak Yudi mengutus salah satu siswanya bernama Liandra untuk mengawasi temannya.⁹⁸

Tabel 4.1

Ulangan Harian Tema 1 Kelas XII MIPA 1

NO	NAMA	KD 3.4	KD 3.3
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	AGUS NADI	80	70
2.	AJENG AYUNING P	85	85
3.	ALVIN PRAMADYA S	70	89
4.	ANDHIRA S J	85	90

⁹⁵ Bambang Wahyudi, *Wawancara*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 8 Agustus 2019

⁹⁶ Bambang Wahyudi, *Wawancara*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 8 Agustus 2019

⁹⁷ Hasil Nilai Ulangan Tema 1 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Dokumentasi*, SMAN 1 Bondowoso, 12 Agustus 2019

⁹⁸ Liandra Alifia Usai Ulangan Harian, *Observasi*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 8 Agustus 201950

(1)	(2)	(3)	(4)
5.	ANITA NUR A	89	79
6.	ANNISA SHAFIA	90	78
7.	CICILIA OVIN D H	95	76
8.	DENDI KURNIAWAN	87	87
9.	DIKA ELANG PRATAMA	87	50
10.	DORYS TRIYAH	86	55
11.	DWI MAULINDA	78	69
12.	FRANSISKIA SEPTILIA	-	-
13.	IFTITAKHUL MUFARIYAH	60	B
14.	IIS AISYATUR RIDHO	60	65
15.	IVAN NOVEBRI	83	75
16.	JENNI CAHYANING PUTRI	82	79
17.	JOFANDIKA LUKMAN HIDAYAT	68	50
18.	KHAIRUL NISAK	79	76
19.	KHOSNUL KHOTIMAH	78	87
20.	M ALEX SANUSI	76	50
21.	M ANDRI PRATAMA	87	55
22.	M FAIDO	50	69
23.	MOCH IRWAN WAHYUDI	55	30
24.	MUHAMMAD JEKI HASAN	69	66
25.	M SOLEHUDDIN	30	80
26.	M SUHARYANTO	66	89
27.	M UBAIDILLAH I Y	80	75
28.	NINA PUTRI RAHAYU	89	65

(1)	(2)	(3)	(4)
29	NORIT RISKI ROSALINA	55	60
30	NURCAHYANTI	50	69
31	PUTRI AFIFATUL	55	30
32	RANI ANDRIAWATI	69	66
33	REZA AMALIA	30	80
34	RIZKY FREYGA	66	89
35	ROVIATIN SOLEHA	80	75
36	SILVI TITASARI	89	65
37	YUNIARZA NUR	90	80

Dalam hal ini kepala sekolah juga wali kelas mendukung strategi tersebut karena penanaman karakter jujur yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti mampu berimplikasi pada sikap atau kegiatan siswa yang lain. Berikut tanggapan Bu Kiki selaku wali kelas XII yang menjadi wali kelas tetap sejak kelas XI.

“Alhamdulillah anak kelas saya dalam ranah sikap kejujuran mengalami perkembangan, dulu kelas XI ini anak yang paling super bohongnya apalagi jika berkaitan dengan laporan perihal yang berhubungan dengan orang tua bilangannya sudah bu sudah bu akan tetapi setelah saya panggil orang tuanya orang tuanya mengatakan sebaliknya/tidak. Saya memaklumi jumlah siswa di kelas XI ini lebih dominan dibandingkan jumlah siswinya. Sekarang kelas XII 80% banyak jujurnya. Ini ada salah satu efek dari ketegasan guru PAI dan Budi Pekertinya yakni dari Pak Ali dan saat ini Pak Yudi” Jelas Bu Kiki.⁹⁹

⁹⁹ Kiki Novianty, *Wawancara*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 31 Juli 2019

Senada dengan yang disampaikan Guru Geografi Kepala Sekolah merasa sangat beruntung siswa mudah jujur dalam hal apapun mengingat pentingnya karakter jujur di zaman millennial ini.

“Bagus lah jika beberapa guru berhasil untuk menanamkan karakter jujur, semakin berhasil sekolah ini membentuk manusia insan kamil. Ya Saya harap inovasi guru dalam menanamkan karakter jujur atau karakter lainnya semakin bervariasi dan berhasil membentuk siswa menjadi manusia berkarakter” Kata Bambang Subiantoro.¹⁰⁰

Di SMAN 1 Bondowoso juga menerapkan koperasi jujur untuk mempraktekkan tingkat kepercayaan siswa. Tanpa ada petugas koperasi, para siswa yang akan membeli barang atau makanan harus membawa uang pas, dengan meletakkan uangnya di kotak pembayaran. Dan menulis barang pembelian serta harga kemudian uang dimasukkan bersama nota pembeliannya.

Gambar 4.4

Suasana Koperasi Kejujuran SMASA



“Alhamdulillah dengan diterapkannya koperasi jujur di SMAN 1 Bondowoso mampu menstabilkan kembali pendapatan koperasi setiap bulannya. Awalnya siswa dengan seenaknya mengambil

¹⁰⁰ Bambang Subiantoro, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 31 Juli 2019

barang dan kadang ada yang tidak membayarnya tapi dengan adanya modal kepercayaan ini siswa merasa sadar-sadar sendiri. Ini juga memudahkan bagi saya, tanpa memberi uang kembalian tanpa melayani secara langsung tapi pendapatan tetap lancar.”
Pungkas petugas koperasi¹⁰¹

3. Penanaman Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan pada aturan yang berlaku. Di lembaga SMAN 1 Bondowoso terdapat beberapa sumber aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan siswa. SMAN 1 Bondowoso memiliki buku saku yang didalamnya terdapat beberapa aturan beserta sanksinya. Penanaman karakter disiplin pada siswa tentunya guru memiliki strategi sendiri. Akan tetapi terdapat beberapa guru yang berhasil menanamkan budaya disiplin. Penanaman budaya disiplin tidak terlepas dari *Reward* dan *Punishment*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat 5 anak yang telat masuk kelas. Pelanggaran tersebut bagi guru PAI BI diberi sanksi berdiri di depan kelas dengan membaca asmaul husna. *Punishment* yang dilakukan oleh guru PAI BI dianggap hukuman yang mendidik, selain siswa malu dihadapan temannya juga bisa hafal asmaul husna.

Sedangkan dalam dokumentasi buku Bimbingan Konseling ada 2 anak yang tidak pernah mendapat catatan pelanggaran dan baru saat ini melanggar yakni Dwi dan Nina.¹⁰²

¹⁰¹ Petugas Koperasi, Wawancara, Koperasi Siswa SMASA 31 Juli 2019.

¹⁰² Catatan Pelanggaran Siswa, *Dokumentasi*, Ruang BK SMAN 1 Bondowoso 30 Agustus 2019

Gambar 4.5
Siswa Terlambat¹⁰³



Gambar 4.6 Catatan pelanggaran bulan April 2019

No	Nama	Pelanggaran	Kode
1	Ivan Novendra	bermain hp saat pembelajaran	4.2c
2	RA Alex Sausi	menaruh cb kelas siswa	11.2.1 / 11.4.0
3	Jofandika	memakai gelang	11.2.3
4	Ardri Pratama	rambut panjang & gigit kuku	11.4

Bondowoso, 30 April 2019

Franklin Mubardi, S.Pd
NIK 19780107 201410 1 002

¹⁰³ Siswa Melanggar, *Dokumentasi*, Ruang Kelas SMAN 1 Bondowoso 31 Juli 2019.

Gambar 4.7

Catatan pelanggaran bulan Mei 2019

No	Nama	Pelanggaran	Banyak
2	Jepriko	Belajar di luar kelas	1140
4	Fidula	Belajar di luar kelas	2101
3	Joni Hidar, Jaja	Belajar di luar kelas	1102
9	Nina Ratu	Belajar di luar kelas	1140
5	Dendi Nurrahan	Belajar di luar kelas	1140

Handwritten signature and stamp at the bottom right of the page.

Gambar 4.8

Catatan pelanggaran bulan Agustus 2019

No	Nama	Pelanggaran	Banyak
2	Dwi Nurcahya	Belajar di luar kelas	1140

Handwritten signature and stamp at the bottom right of the page.

Langkah yang dilakukan oleh guru PAI BI jika ada siswa yang lebih 3 kali melanggar langsung melakukan kunjungan pada wali muridnya. Menanyakan mengapa putranya sering melanggar aturan sekolah. Berikut tanggapan kepala sekolah mengenai strategi mendisiplinkan siswa yang berjalan selama 3 tahun lalu.

“Ini adalah langkah preventif yang sekolah berlakukan agar sinkron antara komunikasi siswa dengan orang tuanya di rumah, dengan adanya ini lebih meminimalisir pelanggaran siswa di sekolah. Kebetulan para guru mendukung adanya program kunjungan” Jelas Kepala SMAN 1 Bondowoso.¹⁰⁴

Sedangkan bagi siswa yang tidak pernah melanggar diberi *reward* yaitu penilaian sikapnya dalam kategori baik. Bagi Pak Ali Shodiqin disiplin merupakan kunci utama suksesnya seseorang baik disiplin waktu belajar, sholat, disiplin atau patuh pada aturan yang berlaku. Berhasilnya disiplinnya siswa Pak Ali ialah jika ketiga lingkungan sinkron satu sama lain baik lingkungan di rumah sekolah dan masyarakat. Senada dengan kepala sekolah, guru PAI ini menyebutkan bahwa untuk memupuk kedisiplinan siswa, orang tua juga berandil besar.

“Siswa untuk menjadi disiplin sebetulnya telah sejak lama ditanamkan bahkan mulai sejak masih sekolah dasar, saat remaja sekarang hanya memupuk untuk lebih disiplin bukan lagi menanamkan. Anak untuk disiplin selain faktor intrinsik dari dalam diri si anak juga faktor ekstrinsik dari lingkungan, bisa juga orang tuanya, teman lingkungannya, lingkungan masyarakat. Jadi SMAN 1 Bondowoso mengadakan program kunjungan agar para orang tua juga ikut membimbing anaknya dan tidak hanya dipasrahkan pada sekolah sedangkan orangtuanya acuh tak acuh, saya kira begitu sih”. Ungkap Pak Ali.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Bambang Subiantoro, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 2 Agustus 2019

¹⁰⁵ Ali Shodiqin, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 25 Juli 2019.

Gambar 4.9
Wawancara bersama Pak Ali Shodiqin¹⁰⁶



Menurut Bapak Ali penanaman karakter disiplin bukan hanya siswa yang dituntut disiplin. Tapi juga bagaimana guru memberi teladan yang baik pada siswanya. Maka seharusnya untuk mendisiplinkan siswa sangat mudah tanpa dipaksa, cukup gurunya menampakkan sikap disiplin dari hal itu siswa juga akan mengikutinya. Baginya anak lebih suka meniru daripada diperintah.

Salah satu siswa alumni SMAN 1 Bondowoso mengatakan bahwa SMAN 1 Bondowoso memang memprioritaskan kedisiplinan siswa. Baginya sebagai manusia harus berbeda dari hewan yang hidup di hutan belantara yang tanpa aturan. Manusia harus taat pada norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah dengan taat maka kita telah disiplin. Saat dimintai keterangan ia mengatakan sebagai berikut.

“Awalnya memang seperti terpaksa Mas, Saya dirumah terbiasa telat atau ya tidak disiplin gitu, sholat kadang telat, bangun pagi hari juga sering kesiangan. Tapi karena tuntutan di sekolah

¹⁰⁶ Ali Shodiqin saat Diwawancarai, *Dokumentasi*, SMAN 1 Bondowoso 25 Juli 2019

harus bisa disiplin ya akhirnya saya komitmen pada diri saya untuk menanamkan sikap itu yang tidak hanya di sekolah tapi di rumah juga. Saya kalau di rumah memang dibiarkan, tapi untungnya di sekolah bisa Saya katakan ketat ya akhirnya sekarang Saya terbiasa.”¹⁰⁷ Jelas Juli salah satu alumni tahun 2018 saat meminta legalisir Ijazah.

4. Penanaman Karakter Toleransi Keberagaman

SMAN 1 Bondowoso merupakan lembaga yang tidak hanya menerima siswa yang muslim saja melainkan non muslim juga. Siswa kaya miskin, siswa berbahasa apapun dan dari daerah manapun. Maka dari itu sekolah ini menanamkan sikap menghargai atau toleransi baik pada agama, budaya, bahasa, ras maupun suku. Berikut pernyataan salah satu guru non muslim terkait lembaga SMAN 1 Bondowoso yang sangat menghargai keberagaman.

“Saya disini salah satu dari dua guru non muslim, saya mengajar Matematika. Sekalipun saya non muslim saya betah di sekolah ini. Apalagi kegiatan disini tidak ada yang berbau non muslim Saya tetap suka, karena sekalipun saya minoritas tetapi budaya menghargai di sekolah ini sangat tinggi. Dengan begitu Saya belajar. Walaupun agama Saya Kristen, dalam pembelajaran seringkali Saya kaitkan dengan wacana yang berbau islami, misal menyinggung rukun islam. Dengan hal tersebut bagi Saya sudah termasuk menanamkan sikap toleransi keberagaman dalam segi agama dari non muslim kepada muslim. Juga pengalaman Saya sekalipun saya non muslim Saya pernah menjadi wali kelas sepuluh mipa, padahal murid saya hanya ada 1 yang non muslim. Tapi ini bukan penghalang pihak sekolah untuk memberi Saya hak yang sama dengan guru yang beragama Islam” Kata Pak Agus Mei¹⁰⁸

Penanaman toleransi keberagaman juga dilakukan oleh Guru PAI BI yakni Pak Yudi. Ia mengatakan bahwa siswa non muslim diberikan kebebasan dalam pembelajaran PAI, ia boleh mengikutinya

¹⁰⁷ Julia Kristin, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 30 Juli 2019

¹⁰⁸ Agus Mei, *Wawancara*, SMAN 1 Bondowoso 31 Juli 2019

dan boleh tidak. Juga sebaliknya Si Siswa non muslim menghargai kurikulum yang ada, bahwa di sekolah tersebut tidak ada pembelajaran agama selain non muslim (hanya PAI).

“Bagi Saya untuk menanamkan jiwa toleransi saat pembelajaran PAI, Si Siswa non muslim diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran PAI atau belajar sendiri di perpustakaan. Bagi saya jika gurunya saja menghargai perbedaan agama harapannya ialah siswa yang bergama islam lainnya juga meniru sikap gurunya. Juga sebaliknya siswa non muslim saat ada kegiatan kegamaan ditanamkan agar menghargai kegiatan tersebut”¹⁰⁹Tutur Pak Bambang Wahyudi.

Penuturan Pak Yudi diatas diperjelas dengan hasil pengamatan peneliti bahwa ada 1 orang siswa kelas XII MIPA 1 yang belajar di perpustakaan pada hari Senin 5 Agustus 2019 saat jam pelajaran PAI.¹¹⁰ Kemudian pada hari Senin berikutnya tanggal 12 Agustus 2019 siswa tersebut tampak mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Gambar 4.10

Siswa non muslim belajar di perpustakaan



¹⁰⁹ Bambang Wahyudi, *Wawancara*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 8 Agustus 2019

¹¹⁰ Siswa Non Muslim Kelas X Belajar, *Observasi*, Ruang Perpustakaan SMAN 1 Bondowoso 5 Agustus 2019

Toleransi keberagaman dalam bidang agama juga di alami oleh Pak Ali bahwa saat pertemuan pertama pembelajaran PAI BI diawali dengan tes mengaji. Pak Ali mengatakan bahwa ada 1 siswa yang saat di tes ngaji Al Quran merasa ketakutan ternyata dia adalah siswa mualaf. Berikut penuturan Pak Ali Shodiqin

“Saya menanyakan pada siswa tersebut mas mengapa kok ketakutan saat Saya masuk kelas dan pegang Al Quran, lalu dia jawab Mas kalau dia tidak bisa ngaji Quran dan mualaf. Kemudian Saya umumkan hasilnya kalau di kelas XII IPA 1 ini tes ngajinya lancar atau tuntas semua. Padahal ada satu siswa yang belum bisa baca Al Quran. Ini mungkin salah satu cara saya untuk menanamkan jiwa toleransi pada siswa”¹¹¹ Kata Pak Yudi

Berikut hasil tes megaji siswa kelas XII IPA 1 dimana di kelas ini terdapat 1 siswa non muslim yang baru saja mualaf.

Tabel 4.2

Absen dan Hasil Tes Mengaji Siswa Kelas XII IPA 1¹¹²

NO	NAMA	KELAS	NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	AGUS NADI	XII MIPA 1	A
2.	AJENG AYUNING P	XII MIPA 1	A
3.	ALVIN PRAMADYA S	XII MIPA 1	A
4.	ANDHIRA S J	XII MIPA 1	A
5.	ANITA NUR A	XII MIPA 1	B
6.	ANNISA SHAFIA	XII MIPA 1	B
7.	CICILIA OVIN D H	XII MIPA 1	B
8.	DENDI KURNIAWAN	XII MIPA 1	B
9.	DIKA ELANG PRATAMA	XII MIPA 1	A

¹¹¹ Bambang Wahyudi, *Wawancara*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 22 Juli 2019

¹¹² Nilai Tes Mengaji Siswa, *Dokumentasi*, Ruang Guru SMAN 1 Bondowoso 23 Juli 2019

(1)	(2)	(3)	(4)
10.	DORYS TRIYAH	XII MIPA 1	A
11.	DWI MAULINDA	XII MIPA 1	B
12.	FRANSISKIA SEPTILIA	XII MIPA 1	
13.	IFTITAKHUL MUFARIYAH	XII MIPA 1	B
14.	IIS AISYATUR RIDHO	XII MIPA 1	B
15.	IVAN NOVEBRI	XII MIPA 1	B
16.	JENNI CAHYANING PUTRI	XII MIPA 1	A
17.	JOFANDIKA LUKMAN HIDAYAT	XII MIPA 1	B
18.	KHAIRUL NISAK	XII MIPA 1	B
19.	KHOSNUL KHOTIMAH	XII MIPA 1	B
20.	M ALEX SANUSI	XII MIPA 1	A
21.	M ANDRI PRATAMA	XII MIPA 1	B
22.	M FAIDO	XII MIPA 1	A
23.	MOCH IRWAN WAHYUDI	XII MIPA 1	B
24.	MUHAMMAD JEKI HASAN	XII MIPA 1	B
25.	M SOLEHUDDIN	XII MIPA 1	B
26.	M SUHARYANTO	XII MIPA 1	A
27.	M UBAIDILLAH I Y	XII MIPA 1	A
28.	NINA PUTRI RAHAYU	XII MIPA 1	B
29.	NORIT RISKI ROSALINA	XII MIPA 1	D
30.	NURCAHYANTI	XII MIPA 1	B
31.	PUTRI AFIFATUL	XII MIPA 1	B
32.	RANI ANDRIAWATI	XII MIPA 1	B
33.	REZA AMALIA	XII MIPA 1	B

(1)	(2)	(3)	(4)
34	RIZKY FREYGA	XII MIPA 1	B
35	ROVIATIN SOLEHA	XII MIPA 1	B
36	SILVI TITASARI	XII MIPA 1	A
37	YUNIARZA NUR	XII MIPA 1	A

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan fokus yang ada, adapun temuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Karakter Religius

SMAN 1 Bondowoso merupakan lembaga umum yang tidak memprioritaskan agama. Akan tetapi di lembaga ini ada beberapa kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk menanamkan jiwa atau sikap cinta atau patuh pada agamanya. Guru SMAN 1 Bondowoso menganggap bahwa dengan adanya penanaman karakter keagamaan yang kuat akan memperkuat pondasi siswa dalam ranah apapun. Misalnya siswa dengan adanya sholat dluha akan terminimalisir untuk jajan di sekolah sehingga ia bisa hemat, selalu menjaga wudhu sehingga akan hati-hati untuk kontak fisik dengan lawan jenis, siswa sering berwudu pada jam yang sama setiap hari yakni setiap jam istirahat.

Selain pembiasaan sholat berjamaah peneliti juga mendapat informasi bahwa salah satu guru Pendidikan Agama Islam menyadarkan siswa untuk berhijab setiap mata pelajaran PAI. Akan tetapi dengan kesadaran diri siswa dan besarnya sikap malu siswa maka siswa memutuskan untuk berhijab setiap harinya. Guru PAI memberikan pesan bahwa sebagai seorang wanita muslim yang telah baligh diwajibkan berhijab sebagaimana diwajibkan atas dirinya untuk melaksanakan sholat fardlu.

Kemudian pada kegiatan penanaman budaya religius yang lain yang dilakukan setiap sebulan sekali yakni *spiritual camp* sesuai dengan namanya kegiatan ini bertujuan untuk memupuk jiwa spiritual keagamaan siswa. Dalam waktu semalam siswa diperintah untuk tidak tidur pada malam hari, melainkan beritikaf di masjid sekolah. Melakukan kegiatan sholat hajat berjamaah, renungan malam, ceramah dari Kyai yang menghadiri, sholat tahajud, dzikir pagi hingga sholat dluha berjamaah sebelum kegiatan ditutup.

Bagi siswa yang berhalangan dianjurkan untuk memiliki tasbih digital yang digunakan untuk berdzikir dan membaca sholawat. Kegiatan ini bagi guru PAI dipasrahkan pada ketua kelas untuk mencatat jumlah dzikir dan sholawat yang dibaca oleh siswa yang haid (tidak sholat) saat bel kegiatan sekolah berakhir/pulang. Bagi guru PAI kegiatan dzikir akan meminimalisir ucapan yang tidak bermanfaat, secara tidak langsung juga dijadikan point penilaian sikap spiritual/ Kompetensi Inti 1 pada Kurikulum 2013.

Siswa SMAN 1 juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler pilhan yang berfungsi untuk menanamkan karakter religius siswa yakni Taman Baca Al Quran (TBA), esktra ini berjalan selama tiga setengah tahun hingga saat ini. Di dalam ekstra ini terdapat program kajian ayat Al Quran tematik setiap bulan, anjansaa kegiatan istigosah setiap minggu, dan *one week two thousand* rupiah untuk berinfak.

2. Karakter Jujur

Tidak ada sekolah atau lembaga yang tidak menanamkan sikap kejujuran. Tentunya begitu juga bagi SMAN 1 Bondowoso. Penanaman karakter jujur di sekolah ini pertama siswa diajak untuk jujur, kemudian memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan, dan penyadaran bagi siswa yang belum jujur.

Osis SMAN 1 Bondowoso sebagai wadah siswa untuk melakukan kegiatan intra sekolah juga menjadi pembantu sekolah untuk mendisiplin siswa, menjujurkan siswa dan melatih siswa bertanggung jawab. Karena ketiga sikap tersebut adalah jiwa yang harus ada bagi diri kita sebagai seorang pemimpin.

Siswa yang tergabung ke Osis membuat strategi menjadikan ladang bagi siswa lain dalam sikap jujurnya. Osis ini berekrja sama dengan koperasi sekolah untuk menerapkan Kantin Kejujuran. Guru PAI sangat mendukung kegiatan tersebut dan memberi inovasi-inovasi agar program sekolah yang bekerja sama dengan beberapa pihak ini semakin inovatif.

Jadi siswa yang ingin membeli barang ataupun makanan di koperasi sekolah harus membawa uang pas. Karena sistem pembeliannya hanya dengan mengambil barang sendiri dan membayarnya dengan memasukkan uangnya ke dalam kotak uang yang telah disediakan.

3. Karakter Disiplin

Pada setiap mata pelajaran di SMAN 1 Bondowoso untuk membentuk karakter disiplin selalu diselipkan penanaman karakter disiplin. Lebih-lebih dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan budi luhur seperti Pkn PAI BI. Wajar saja bila semua guru menekankan karakter disiplin ini karena disiplin merupakan modal awal suksesnya seseorang. Bukan hanya pintar akan tetapi disiplin harus menjadi bekal bagi siswa.

Selain budaya disiplin yang ditanamkan dalam mata pelajaran. Terdapat beberapa ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan di SMAN 1 Bondowoso yang mendukung penanaman budaya disiplin. Ekstrakurikuler tersebut ialah Pramuka, Persilatan Persaudaraan Setia Hati (PSHT), Palang Merah Remaja (PMR), Taman Baca Al Quran (TBA).

Pentingnya budaya disiplin di SMAN 1 Bondowoso melibatkan semua elemen yang mendukung berhasilnya pendidikan. Baik orang tua, guru itu sendiri dan masyarakat. Sistem pendukung kedisiplinan di lembaga tersebut bagi guru yakni mendisiplinkan siswa yang lebih 3 kali melanggar aturan dengan mengunjungi pihak orang tuanya.

Sedangkan kerja sama sekolah dengan masyarakat yakni mendatangi tetangga siswa (perwakilan ketua RT) agar ikut menjaga siswa yang bersekolah di SMAN 1 Bondowoso.

4. Karakter Toleransi Keberagaman

Sikap menghargai keberagaman yang paling sering ialah dalam keberagaman beragama. Agama kristen menjadi agama minoritas di SMAN 1 Bondowoso. Pada lembaga tersebut hanya terdapat 2 guru yang beragama selain Islam dan hanya 6% siswa yang beragama non muslim. Ini tidak menjadi halangan bagi sekolah untuk tetap menerima siswa dengan agama berbeda.

Adanya latar belakang siswa yang berbeda menjadikan guru di SMAN 1 Bondowoso berupaya memahamkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan persatuan. Justru keragaman yang ada menjadi pemicu harmonisnya interaksi sosial yang baik antar sesama siswa.

Penanaman nilai karakter toleransi keragaman yang paling sering ditemui ialah memberikan kebebasan dan hak pada siswa non muslim. Mereka diberi hak untuk tampil di depan publik, baik menyampaikan pendapat, bergabung dengan organisasi OSIS, menjadi struktur kelas, mengikuti kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan bagi siswa non muslim membantu guru dalam melakukan penilaian sikapnya. Dengan begitu guru mampu mengetahui bagaimana cara si siswa tersebut hidup berdampingan toleransi. Kegiatan keagamaan misalnya buka bersama dan ceramah

senja sebelum berbuka, bagi-bagi takjil saat Bulan Ramadhan, kajian ayat Al Quran tematik, bakti sosial untuk kaum dhuafa.

Saat peneliti melakukan penelitian awal di SMAN 1 Bondowoso ada siswa mualaf. Siswa tersebut diceritakan oleh Pak Yudi selaku guru PAI kelas XII bahwa ia tertarik masuk Islam setelah 3 tahun bersekolah disini, sebelum pengumuman kelulusannya ia menyatakan akan masuk Islam. Ini bukti bahwa lembaga ini sangat menghargai perbedaan yang ada, tidak ada paksaan untuk mengikuti agama dan budaya.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini data yang telah diperoleh, baik wawancara, observasi dan dokumentasi akan diidentifikasi, diuraikan secara sistematis mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bondowoso. Baik nilai karakter religius, jujur, disiplin dan toleransi keagamaan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti yakni nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan berupa karakter religius, nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yakni karakter disiplin dan jujur, serta nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan berupa karakter toleransi keagamaan. Dari data yang diperoleh dan temuan data yang dipaparkan akan didialogkan dengan teori yang berkaitan dan dibahas sebagai berikut:

A. Karakter Religius

Budaya religius yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso dalam menanamkan nilai karakter religius salah satunya adalah budaya atau pembiasaan sholat berjamaah dan budaya Tadarus Quran sebelum pembelajaran di mulai. Sebelum diberlakukan kurikulum 13, kegiatan sholat berjamaah dilakukan maksimal 5 jamaah. Setelah siswa mengetahui ada beberapa guru yang menilai sikap melalui kegiatan keagamaan, siswa lebih rajin melakukan kegiatan sholat berjamaah dua. Alasan mengapa sekolah melakukan kegiatan sholat berjamaah dua dan

tadarus Al Quran karena kegiatan ini dianggap efektif untuk menanamkan karakter religi/ melalui kegiatan keagamaan apalagi dilakukan setiap hari.

Sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* tersebut jika ditinjau dari sudut pandang kegiatan dan pelaksana budaya (yakni warga sekolah pada umumnya dan peserta didik pada khususnya) maka sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Hikmat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan* bahwa kegiatan sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* termasuk dalam kategori budaya karena dalam pelaksanaannya lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia yang dalam hal ini adalah warga sekolah.¹¹³

Sedangkan jika dilihat dari rutinitas kegiatan tersebut yang dilaksanakan secara *qontinue* atau sudah menjadi kebiasaan dilingkungan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik maka kegiatan sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* juga termasuk sebagai budaya sekolah sebagaimana yang dipaparkan oleh Deal dan Peterson yang menyatakan bahwa terbentuknya budaya sekolah ialah dari tradisi sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan nilai nilai mereka.¹¹⁴

Adapun kegiatan sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* jika dikaji dari sudut pandang sekolah yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai aktivitas kehidupan di sekolah maka kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai budaya sekolah sebagaimana pendapat Nasution yang menyatakan

¹¹³Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), 201.

¹¹⁴Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial* (Malang : UIN Malang, 2004), 308.

bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.¹¹⁵

Adapun jika dikaji dari upaya sekolah dalam menciptakan dan mempertahankan kegiatan tersebut agar menjadi budaya di lingkungan sekolah maka sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Daryanto bahwa budaya tersebut termasuk kedalam sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.¹¹⁶

Sedangkan jika dikaji dari sistem budayanya maka budaya sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* termasuk dalam kategori budaya religius sebagaimana yang dipaparkan oleh Asmaun Sahlan bahwa budaya tersebut merupakan salahsatu budaya yang berorientasi untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.¹¹⁷

Budaya sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* dalam tataran perilaku yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan jelas pula sudah termasuk sebagai salah satu budaya religius. Sebagaimana yang dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* bahwasannya dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹¹⁸

¹¹⁵S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung : Jemmars, 1998), 73.

¹¹⁶Daryanto, *Impelemtasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

¹¹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan* 76-77.

¹¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 76-77.

Budaya sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* yang diciptakan di lingkungan SMAN 1 Bondowoso merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ngainun Naim yang berasumsi bahwa penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.¹¹⁹

Sedangkan jika dikaji berdasarkan strategi sekolah dalam mewujudkan budaya religius dapat dipahami bahwa di lingkungan SMA N 1 Bondowoso telah menerapkan beberapa strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan yaitu: a) penciptaan suasana religius dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilihat dari wahana peribadatan atau tempat ibadah yang telah disediakan oleh SMA Negeri 1 Bondowoso seperti masjid dsb., b) internalisasi nilai, c) keteladanan, yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh guru terutama guru PAI dan Budi Pekerti, dan d) pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai keagamaan.¹²⁰

Budaya sholat berjamaah dan *tadarus Quran* termasuk salah satu budaya yang mampu menjadikan jiwa peserta didik lebih tenang dan tentram. Sehingga dengan adanya budaya tersebut, peserta didik lebih bisa konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu karena mereka saat belajar dalam keadaan suci baik fisik maupun ruhani. Selain itu, pengembangan dari hikmah penciptaan budaya sholat berjamaah dan

¹¹⁹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124.

¹²⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...* 129.

tadarsu quran adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas.

Selain nilai karakter religius, nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik melalui budaya sholat berjamaah dan *Tadarus Quran* di SMAN 1 Bondowoso adalah penanaman nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Retno Lisyarti dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* yang menyatakan bahwa langkah-langkah tersebut adalah a) menyepakati nilai karakter yang hendak dicapai, b) pembudayaan karakter positif yang dilakukan secara bertahap (proses), c) dilakukan secara intensif sesuai dengan perencanaan sebelumnya, d) mengintegrasikan dalam pembelajaran diseluruh kurikulum, e) melakukan evaluasi, dan f) pemberian apresiasi terhadap warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.¹²¹

B. Karakter Jujur

Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa kejujuran merupakan nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan

¹²¹Retno Lisyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga Grup, 2012), 10-11.

manusia, tidak menipu, berbuat curang atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.¹²²

SMAN 1 Bondowoso dalam kejujuran menganut desain kultur kepercayaan untuk menanamkan sikap atau nilai karakter jujur. Budaya jujur yang diterapkan melalui Kantin Jujur dan tanpa pengawasan saat ulangan dianggap sarana yang dapat menciptakan iklim kejujuran karena siswa dipercaya sepenuhnya oleh guru. Adanya penciptaan budaya kepercayaan, perlakuan ketidakjujuran terminimalisir. Hal itu dibuktikan oleh nilai ulangan yang bervariasi, kurang dari kriteria ketuntasan minimal dan tanpa diawasi saat ulangan siswa merasa nyaman. Jika guru bereaksi secara berlebihan anak akan berusaha mencari cara untuk meningkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan hukuman. Dalam hal ini yang terpenting adalah mendorong siswa untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya. Terlebih guru SMAN 1 Bondowoso mempercayakan sepenuhnya pada siswa melalui koperasi jujur dan ulangan tanpa pengawasan.

Bila akan menilai dan mengevaluasi sejauh mana kultur kepercayaan itu tumbuh di lingkungan sekolah maka langkah-langkah desain evaluasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah tetap bisa dilakukan. Adapun langkahnya ialah menentukan tujuan, kedua menentukan prioritas, keempat menganalisis koherensi. Pada langkah keempat ini individu dalam lembaga pendidikan perlu melihat dan menganalisis apakah segala norma, peraturan dan regulasi yang mengikat

¹²² Thomas Lickona, *Educating for Character*, 74.

masing-masing individu sungguh telah koheren dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya guru PAI menggunakan sistem kepercayaan saat ulangan harian. Hal tersebut membuktikan bahwa ada koherensi antara kegiatan dan kultur kepercayaan dan kejujuran yang dibangun.¹²³ Langkah selanjutnya ialah menjaga eksistensi, melakukan evaluasi, membuat refleksi, menyimpan dokumentasi, serta membangun kultur kepercayaan. Jika kepercayaan sudah dibangun tentu mudah untuk memupuk nilai karakter jujur.

Penanaman nilai karakter jujur pada siswa mampu menjadikannya:

1. Seorang peserta didik terbiasa tidak mencontek pada waktu ulangan maupun ujian
2. Jika peserta didik menemukan barang atau uang di lingkungan sekolah, mereka terbiasa tidak langsung mengambilnya melainkan langsung menyerahkannya ke Waka Kesiswaan untuk diumumkan.
3. Peserta didik yang mengambil makanan atau *snack* di etalase `Kantin Kejujuran` bisa dipastikan selalu membayarnya meskipun di tempat tersebut tidak ada petugas yang *standby* menjaganya.

Semua indikator kejujuran peserta didik tersebut jika dikaji berdasarkan indikator karakter jujur yang dirumuskan oleh Permendiknas pada tahun 2010 bahwa hal tersebut sudah yang sesuai. Adapun maksud dari indikator karakter jujur tersebut ialah ”*perilaku yang didasarkan pada*

¹²³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*,, 124.

*upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.”*¹²⁴ Selain itu dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur yang ditanamkan di SMAN 1 Bondowoso telah sesuai dengan langkah desain yang kultur kepercayaan yang secara otomatis menciptakan kejujuran.

Menumbuhkan kepercayaan dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah gerak dinamis yang melibatkan relasi dan komunikasi yang dewasa antarnaggotanya. Kepercayaan adalah dasar penting bagi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Relasi yang baik akan menumbuhkan kepercayaan dan kepercayaan yang baik antarindividu akan melahirkan pertumbuhan kultur sekolah yang sangat kondusif bagi pembentukan karakter masing-masing individu yang menjadi anggotanya.¹²⁵

C. Karakter Disiplin

Penanaman karakter disiplin di setiap sekolah sudah jelas ada. Baik sekolah umum atau sekolah yang berbasis agama. Termasuk SMAN 1 Bondowoso bahwa dalam rangka pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan pendidikan dasar dan menengah perlu menetapkan peraturan sekolah tentang tata tertib peserta didik. Aturan yang ada ditujukan untuk mendisiplinkan siswa atau peserta didik.

¹²⁴Kementerian Pendidikan Nasional ,, 9-10.

¹²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*,, 134.

Disiplin sekolah merupakan “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*” makasudnya bahwa aturan sekolah contohnya ialah aturan tentang standart berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.¹²⁶ Secara definitif penanaman nilai karakter disiplin telah sesuai dengan yang dikatakan Heri Gunawan dalam bukunya. Mendisiplinkan siswa tentunya didalam terdapat aturan atau norma yang bertujuan untuk dipatuhi.

Adanya kunjungan kepada wali murid oleh guru, bagi siswa yang telah 3 kali melanggar mencerminkan bahwa, disiplin sekolah bagi SMAN 1 Bondowoso bertujuan untuk memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Juga mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan. Selain itu belajar hidup dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Sebelum diberlakukan kunjungan siswa yang sering melanggar tidak pernah merasakan efek jera dan rentan mengulangi /melanggar aturan yang ada di sekolah, jadi *home visit* mampu meminimkan pelanggaran siswa. Selain karena membuat siswa jera, orang tua yang dikunjungi merasa malu dan mem*protect* anak lebih inten. Dengan begitu

¹²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter* ,,, 266.

pendidikan yang seharusnya secara tidak langsung telah berjalan. Yakni pendidikan di sekolah dan orang tua.

Dengan demikian budaya disiplin di lembaga tersebut telah sesuai dengan maksud dan tujuannya. Selain itu dalam temuan dan hasil data salah satu informan mengatakan bahwa perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan melainkan 3 lingkungan. Lingkungan tersebut yakni lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Langkah preventif yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Bondowoso sesuai dengan teori dalam 3 lingkungan pendidikan yakni pendidikan informal, formal dan non formal. Informan yakni pendidikan keluarga yang meliputi orang tua di rumah, formal pendidikan di sekolah, serta non formal berupa pendidikan di lingkungan masyarakat.¹²⁷

D. Karakter Toleransi Keberagaman

Indonesia merupakan negara yang multikultur, negara yang plural juga beragam. Oleh karenanya kita dituntut untuk saling menghargai keberagaman atau perbedaan. Dalam kementerian pendidikan nasional tahun 2010 terdapat delapan belas nilai karakter salah satunya ialah nilai karakter toleransi keberagaman. Berbicara keberagaman erat kaitannya dengan negara Indonesia sebagai negara pluralis.

¹²⁷ Abdul Muis Thabrani, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, (Jember:Stain Jember Press), 23.

Secara bahasa, kata pluralis bersal dari Bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Kata pluralis dan multikultural saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan kedua istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dunia yang kian mengglobal. Pluralis dan multikultural dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global yang “memaksa” setiap komunitas untuk menerimanya. Ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh setiap umat manusia bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain.¹²⁸ Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuandan dialog terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan Iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu tuhan, yang dimulai sejak zaman nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya al-Qur'an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup beragam agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan lebih dari sekedar toleransi.¹²⁹

Donna M. Gollnick mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya—bahwa sikap menerima, mengakui,

¹²⁸ Mahmoud M. Ayyoub, *Dirasafat fi al-Alaqaat al-Masihiyah al-Islamiyah*, ... 95

¹²⁹ Ali Usman, *Menegakkan ...* 94

dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).¹³⁰

Namun, perbincangan pluralitas dan multikultural lebih banyak berkaitan dengan aspek agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relative lebih sedikit. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar jika terminology pendidikan pluralis-multikultural belum banyak dikenal oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural.¹³¹

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuhkan kembangkan sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-

¹³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ...* 119

¹³¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan...83*.

masing.¹³² Keadaan seperti inilah yang harus diupayakan oleh setiap elemen masyarakat untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai pluralis atau toleransi keberagaman inilah setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan memperoleh kebebasan dan sama-sama merasakan keadilan yang setara. Oleh karenanya maka penanaman nilai-nilai karakter toleransi keberagaman pada setiap peserta didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu melahirkan generasi bangsa yang bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Di SMAN 1 Bondowoso telah menanamkan karakter toleransi keberagaman (dalam bidang agama) sejak lembaga tersebut diminati oleh siswa non muslim. Keberagaman yang mencolok ialah perbedaan keagamaan. Pihak sekolah memberi kebebasan kepada siswa non muslim untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan yang berbau keislaman, memberikan hak sama rata dengan siswa yang berbeda agama. Selain karena guru wajib memahamkan siswa akan makna perbedaan, guru juga menganggap bahwa persatuan itu penting bagi semua warga sekolah yang beraneka ragam/berbeda baik dari agama, fisik, ras, suku dan budaya. Hal tersebut juga pengamalan dari Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter toleransi keberagaman sesuai dengan yang dikatakan Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuh kembangkan sikap toleransi keberagaman atau sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling

¹³²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan,,*, 49

mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antar umat (beragama) manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pengumpulan dan analisis data, sebagai akhri dari tesis ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 1 Bondowoso adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah dan tadarus Al Quran di pagi hari. Sholat berjamaah yang dimaksud ialah sholat sunnah dluha dan sholat dluhur. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara tidak langsung dapat melatih siswa jujur, tanggung jawab, disiplin, serta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penanaman nilai karakter yang ada di SMAN 1 Bondowoso telah sesuai dengan langkah-langkah pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
2. Penanaman nilai-nilai karakter jujur di SMAN 1 Bondowoso dilakukan dengan membangun kepercayaan pada warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksud ialah siswa selaku obyek dari pendidikan. Adapun budaya jujur ditanamkan melalui kegiatan ulangan tanpa diawasi, membeli tanpa dilayani di kantin kejujuran smasa (sman 1). Langkah yang dibangun untuk menanamkan kejujuran sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Letno dalam bukunya tentang pendidika karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif.
3. Penanaman nilai-nilai karakter disiplin di SMAN 1 Bondowoso dilakukan melalui pemberian hadiah dan hukuman bagi siswa yang mematuhi aturan/

mampu disiplin. Disiplin yang ditanamkan di lembaga ini mampu menganalisis sebab siswa selalu melanggar aturan/tidak disiplin. Kemudian dengan adanya analisi dari guru maka dilakukan evaluasi dan refleksi atas seringnya siswa melanggar.

4. Penanaman nilai-nilai karakter toleransi keberagaman di lembaga ini yakni lebih dominan pada keberagaman pada ranah agama. Jadi siswa ditanamkan agar mampu menghargai temannya satu sama lain lebih lebih pada gurunya yang non muslim. Toleransi atau sikap menghargai yang ditanamkan di sekolah ini sebagai cerminan bahwa Indonesia adalah negeri plural yang kaya akan keberagaman baik dalam ranah agama, ras, budaya, suku, bahasa dan fisik.

B. Saran

1. Guru PAI lebih bersinergi dalam membuat kegiatan yang inovatif terutama kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur dan toleransi keberagaman.
2. Seharusnya guru semua guru memberi tauladan yang baik pada siswa, tidak hanya saat pembelajaran akan tetapi juga diluar jam pelajaran.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT Gramedia.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2016. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Ayyoub, Mahmoud M. 2001. *Dirasafat fi al-Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*. Libanon: Markaz Al-Dirasat Al-Masihiyah Al-Islamiyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda. 2005. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*. Washington, DC:Univesity of Missouri-St Louis.
- Daryanto. 2015. *Impelemtasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. Tt. *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep Bentuk dan Model*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ismail, Faisal. 2000. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema, Doni. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 1993. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lisyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga Grup.
- Maarif, A. Syafii, Dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Soucebook* . Amerika: Sage
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Malang : UIN Malang.
- Mulslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Nasution, S. 1998. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Jemmars.
- Nurla, Isna dan Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Laksana.
- N, Zuriyah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan..* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger Yogyakarta* : LKiS.
- Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*.2003. Departemen Agama.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Roibin. 2009. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* .Malang : UIN Maliki Press.
- Ratnmegawangi, Ratna Megawangi. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. 2017. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung:Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Waninarno. 2009. *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Syarbini, Amirulloh,. 2016. *Pendidikan karakter Berbasis Keluarga,,* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Thabrani, Abdul Muis. 2013. *Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember:Stain Jember Press. 2
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Usman, Ali. 2008. *Menegakkan Pluralisme Agama Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Wibowo ,Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* .Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi, Desain. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media Group.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Nur Fadli

NIM : 0849317037

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 4 September 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nur Fadli
NIM : 0849317037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1654/In.20/2/PP.00.9/09/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : MUHAMMAD NUR FADLI
NIM : 0849317037
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	86 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	90 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	98 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	98 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	81 %	80 %
Bab VI (Penutup)	97 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 04 Oktober 2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.966/In.20/2/PP.00.9/06/2019

Jember, 19 Juni 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:
Kepala SMAN 1 Bondowoso
di
Bondowoso

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Muhammad Nur Fadli
Tempat/Tgl lahir : Bondowoso, 18 Agustus 1992
NIM : 0849317037
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Jl. Tamanan, Grujugan lor Kec. jambesari darus sholah, Kab. Bondowoso

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 1 BONDOWOSO

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,


Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.,
NIP. 196101041987031006



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 BONDOWOSO
Jalan Curahdami 1294 Bondowoso Telp. (0332) 421542 Fax. (0332) 423313
KECAMATAN BONDOWOSO
BONDOWOSO

Website : <http://smasabondowoso.com> Email : smasabondowoso@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Bambang Subiantoro**

NIP : **19620301 198703 1 015**

Jabatan : **Kepala Sekolah SMAN 1 Bondowoso**

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER tersebut dibawah ini:

Nama : **Muhammad Nur Fadli**

Nim : **0849317037**

Program studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah menyelesaikan penelitian tesisnya dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso”** yang dilaksanakan dari tanggal 19 Juni – 19 September 2019 di SMAN 1 Bondowoso

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bondowoso, 19 September 2019

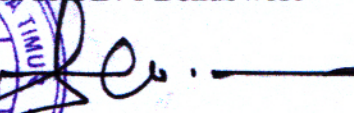
Drs. Bambang Subiantoro
NIP. 19620301 198703 1 015

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	22 Januari 2019	Observasi awal pra penelitian	1. 
2	19 Juni 2019	Penyerahan surat penelitian dan persetujuan penelitian	2. 
3	23 Juli 2019	Wawancara dengan kepala sekolah, Observasi Tadarus Pagi	3. 
4	25 Juli 2019	Wawancara guru PAI kelas X	4. 
5	29 Juli 2019	Dokumentasi sholat dluha, wawancara salah satu siswa SMA, observasi siswa melanggar	5. 
6	30 Juli 2019	Wawancara alumni SMAN 1 Bondowoso, dokumentasi pelanggaran siswa di ruang BK	6. 
7	31 Juli 2019	Wawancara dengan wali kelas	7. 
8	2 Agustus 2019	Wawancara ke-2 dengan kepala sekolah	8. 
9	5 Agustus 2019	Pengambilan data sekolah berupa visi misi, denah lokasi, struktur kelembagaan, data guru dan karyawan	9. 
10	8 Agustus 2019	Wawancara guru PAI Kelas XII	10. 
11	12 Agustus 2019	Observasi di koperasi kejujuran, dokumentasi hasil tes mengaji siswa.	11. 
12	19 Agustus 2019	Observasi ulangan harian	12. 
13	19 September 2019	Pengambilan surat usai penelitian	13. 

Mengetahui,
Kepala SMAN 1 Bondowoso


Drs. Bambang Subiantoro
NIP. 19620301 198703 1 015

